

**ETIKA LINGKUNGAN DAN HARMONI ALAM
DALAM PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

| | |
|--|-------------------------|
| PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA | |
| No. KLAS K U-2007 016 | No. REG : U-2007/AF/016 |
| | ASAL BUKU: |
| | TANGGAL : |

AF

Oleh :

MIFTAKHUL ULUM

NIM : EO1303031



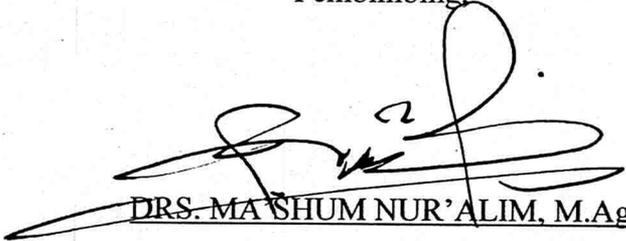
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2007**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi dengan judul “ETIKA LINGKUNGAN DAN HARMONI ALAM DALAM PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR” yang disusun oleh Miftakhul Ulum ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, .07..Juli..2007.....

Pembimbing,



DRS. MA' SHUM NUR' ALIM, M.Ag.

NIP. 150 240 835

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Miftakhul Ulum ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

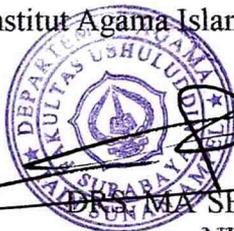
Surabaya,

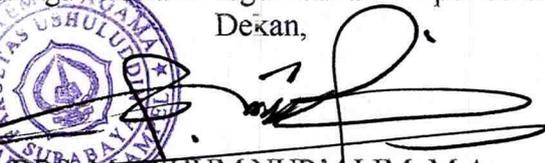
Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

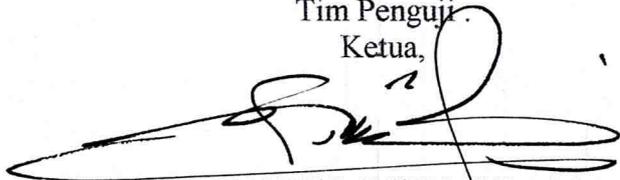
Dekan,




DRS. MA'SHUM NUR'ALIM, M.Ag.
NIP. 150 240 835

Tim Penguji

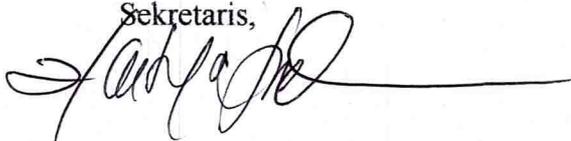
Ketua,



DRS. MA'SHUM NUR'ALIM, M.Ag.

NIP. 150 240 835

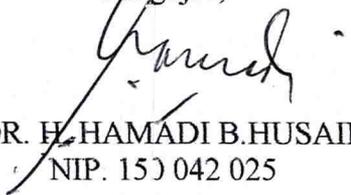
Sekretaris,



H. HAMMIS SYAFAQ, M.Fil. I.

NIP. 150 321 631

Penguji I,


PROF. DR. H. HAMADI B. HUSAIN, MA.
NIP. 150 042 025

Penguji II,



ROFHANI, M.Ag.

NIP. 150 282 419

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan yang membahas tentang "Etika Lingkungan Dan Harmoni Alam Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr".

Data penelitian ini dihimpun melalui pembacaan dan kajian teks dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana lingkungan yang harmoni? Serta bagaimana etika lingkungan dan harmoni alam dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr?

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa lingkungan yang harmoni merupakan terjalannya suatu interaksi yang harmonis dan seimbang antar komponen-komponen lingkungan hidup. Keharmonisan lingkungan hidup dapat terealisasi karena adanya keserasian dan keseimbangan lingkungan hidup yang pada hakikatnya berproses melalui interaksi yang didasarkan pada hukum-hukum keseimbangan dan keteraturan yang bersifat alami.

Etika lingkungan sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasr bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam, memperhatikan kebijaksanaan Allah melalui alam dan memanfaatkan kemurahan alam dengan sebaik-baiknya. Alam tidak boleh dinilai menurut kemanfaatannya bagi manusia dengan cara mengeksploitasi semaksimal mungkin tanpa adanya perawatan dan sikap hormat terhadap alam. Manusia harus bisa menerima dan tidak berusaha mengganggu alam dengan alat-alat buatan.

Dengan demikian, maka akan terwujud sebuah harmoni alam. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Nasr bahwa manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna harus selalu memperhatikan keseimbangan yang ada di sekelilingnya. Harmoni dan keseimbangan lingkungan secara keseluruhan membutuhkan suatu gerakan di dalam hati dan jiwa sejumlah manusia untuk menemukan kembali kesucian pada setiap fenomena. Nasr juga mengatakan bahwa tidak mungkin ada perdamaian antar manusia kecuali jika ada perdamaian dan harmoni dengan alam. Dan agar dapat menciptakan perdamaian dan harmoni dengan alam, manusia harus berharmonis dan berselaras dengan Tuhan. Karena siapapun yang berdamai dengan Tuhan, ia juga akan berdamai dengan ciptaan-Nya, dengan alam dan dengan manusia.

| | |
|---------------------------|-----------------------------|
| PERPUSTAKAAN | |
| IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA | |
| No. KLAS | No. REG : 0-2007 / AF / 016 |
| | DAFTAR ISI |
| | ASAL BUKU: |
| | TANGGAL : |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| | |
|--|-----|
| SAMPUL DALAM | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Penegasan Istilah Judul | 7 |
| D. Alasan Memilih Judul | 8 |
| E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian | 9 |
| F. Teorah Pustaka | 10 |
| G. Metode Penelitian | 12 |
| H. Sistematika Pembahasan | 16 |
| BAB II : BIOGRAFI SEYYED HOSSEIN NASR | 17 |
| A. Kehidupan Intelektual Seyyed Hossein Nasr | 17 |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| | |
|--|----|
| 1. Belajar di Iran | 17 |
| 2. Belajar di Amerika | 19 |
| 3. Masa-Masa Berkiprah di Iran | 21 |
| 4. Hijrah ke Amerika | 25 |
| B. Karya-Karya Seyyed Hossein Nasr | 29 |
| C. Metode Berpikir Seyyed Hossein Nasr | 34 |
| 1. Metode Komperatif dan Metode Historis | 34 |
| a. Metode Komperatif | 34 |
| b. Metode Historis | 37 |
| 2. Perkembangan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr | 38 |
| 3. Identifikasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr | 41 |
| BAB III : PEMBAHASAN | 44 |
| A. Lingkungan yang Harmoni | 44 |
| B. Etika Lingkungan dan Harmoni Alam Perspektif Seyyed Hossein Nasr | 55 |
| BAB IV : ANALISIS | 68 |
| BAB V : PENUTUP | 78 |
| A. Kesimpulan | 78 |
| B. Saran | 79 |
| C. Penutup | 80 |

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



A. Latar Belakang Masalah

Dalam al-Qur'an terdapat berbagai hukum *syar'i*, yang secara global dapat dibagi menjadi tiga bagian utama; yaitu 1) bagian yang berkaitan dengan aqidah, 2) bagian yang berkaitan dengan masalah-masalah cabang (*furu'*) baik ibadah maupun muamalah, dan 3) bagian yang berkaitan dengan moral (akhlak).

Moral Islam merupakan landasan syari'at Islam, sehingga ketiadaannya dalam hukum-hukum syari'at, baik yang berkaitan dengan aqidah maupun fiqh, akan membuat hukum tersebut menjadi semacam bentuk tanpa jiwa atau wadah tanpa isi. Sebaliknya moralpun harus tetap berlandaskan pada hukum-hukum aqidah dan fiqh. Moral dalam Islam amat esensial sebagaimana Rasulullah mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan moral, yaitu moral antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara hamba dengan sesamanya dan antara hamba dengan lingkungan alam sekitarnya.

Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama dari ajaran-ajaran Islam yang mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kehidupan manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan baik berupa nilai-nilai moral dan norma hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Khaliq (Pencipta) maupun

yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya, dengan sesamanya, dan dengan makhluk-makhluk lain yang merupakan lingkungan hidupnya.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah telah menciptakan alam raya ini dengan sebaik-baiknya. Alam semesta yang indah dan menakjubkan ini adalah benar-benar hadir dan sekaligus merupakan salah satu bukti keagungan pencipta-Nya. Allah juga telah menciptakan hukum-hukum-Nya yang berlaku umum yang menunjukkan kekuasaan dan keesaan-Nya. Langit dan bumi serta segala isinya diciptakan secara serasi dan teratur.² Sebagaimana Firman Allah dalam surat al-An'am ayat 73:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Artinya: "Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkalkala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-An'am : 73).³

Manusia hidup di dunia ini tidak sendiri melainkan bersama makhluk lain seperti tumbuhan, hewan, dan lain-lain. Hidup manusia sangat terkait dengan makhluk tersebut sehingga tidak hanya berhubungan dengan bersifat pasif dan netral. Tanpa mereka manusia tidak dapat hidup karena manusia membutuhkan

¹ Bustani A. Gani dan Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), 168.

² Kerjasama Menteri Lingkungan Hidup, Departemen Agama RI, MUI, *Islam dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Swara Bhumi, 1997), 63.

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), 109.

oksigen, makanan, serta sarana kehidupan yang semuanya bersumber dari makhluk-makhluk tersebut. Dengan demikian kita harus menyadari bahwa kita membutuhkan makhluk lain untuk kelangsungan hidup kita.

Manusia bersama tumbuhan, hewan, jasat renik menempati suatu ruangan tertentu yang di dalamnya terdapat makhluk hidup dan benda-benda tidak hidup, yang mana semua itu disebut lingkungan hidup.⁴

Antara manusia dengan segala dzat, unsur dan keadaan yang ada di dalam lingkungan hidup terdapat hubungan timbal balik sehingga membentuk suatu ekosistem. Bahkan secara sentral manusia memegang peranan, dalam ekologi pun sangat tergantung pada keberadaan lingkungannya, begitu pula lingkungan itu akan tetap memiliki mutu yang baik karena tidak lepas dari tanggung jawab manusia.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sebaik-baik bentuk dan dibekali pikiran untuk mempertahankan kehidupannya dari segala macam rintangan dan cobaan. Akal pikiran inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan kelebihan yang dimilikinya, manusia mempunyai kewajiban yang berbeda dengan makhluk lain, karena manusia merupakan makhluk Allah yang terbaik. Sebagaimana Firman Allah surat At-Tiin ayat 4:

⁴ Ninik Suparri, *Pelestarian, Pengelolaan dan Penegakan Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Sinar Grafi, 1992), 8-9.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (QS: At-Tiin : 4).*⁵

Dengan demikian manusia diangkat menjadi khalifah di bumi dan diberikan tanggung jawab yaitu diserahkan bumi dengan segala isinya. Kekuasaannya yang diberikan kepada manusia itu bersifat kreatif yang memungkinkan manusia untuk mengelola serta mendayagunakan dan mewujudkan kemakmuran di muka bumi.

Oleh karenanya manusia dituntut untuk mengendalikan diri agar tidak berbuat kerusakan di bumi, karena hal itu akan mengakibatkan gangguan dan hilangnya keseimbangan lingkungan hidup. Sebagaimana Firman Allah surat Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْمَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS.Al-Qashash : 77).*⁶

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an*, 478.

⁶ *Ibid.*, 315.

Isi lingkungan merupakan suatu isu yang senantiasa menarik dan berpengaruh di seluruh penjuru dunia, karena hal ini menyangkut kelangsungan hidup dan keberlanjutan kehidupan, baik untuk manusia ataupun bagi makhluk hidup lainnya saat sekarang, atau masa-masa akan datang. Hal ini disebabkan kebudayaan manusia yang semakin lama semakin maju, sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan kemauan tersebut perkembangan persenjataan dan alat perusak lingkungan maju pula.⁷

Dengan hal tersebut manusia menciptakan hubungan baru dengan alam melalui proses desakralisasi alam itu sendiri. Dalam kerangka hubungan baru ini, alam dipandang tidak lebih dari pada sebagai objek dan sumber daya yang perlu dimanfaatkan dan dieksploitasi semaksimal mungkin, hanya demi kenikmatan dan kepuasan manusia dengan tanpa ada rasa kewajiban dan tanggung jawab apapun terhadap alam. Inilah yang menciptakan krisis di masa sekarang, tidak hanya krisis dalam kehidupan spritual tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Kesombongan dan keserakahan manusia hanya akan menjerumuskan manusia ke lubang kehancuran yakni dengan rusaknya lingkungan. Penaklukan alam bukan berarti perebutan dan dominasi terhadap alam secara membabi buta dan egois.

Banyak contoh yang dapat kita lihat dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia. Misalnya banyak pohon atau hutan yang

⁷ Kerjasama Merteri Lingkungan Hidup, Departemen Agama RI, MUI, *Islam*, 71.

ditebangi dan dibakar tanpa ada usaha untuk menanamnya kembali, akibatnya terjadi banjir, tanah longsor dan sebagainya. Kerusakan lingkungan diperparah lagi dengan banyaknya kendaraan bermotor dan pabrik yang menimbulkan pencemaran udara (polusi). Pencemaran tersebut membahayakan keselamatan hidup manusia dan kehidupan sekelilingnya. Hal ini sejak awal telah ditegaskan Allah dalam Firman-Nya surat Ar-Ruum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia”. (QS. Ar-Ruum : 41).⁸

Segala kerusakan lingkungan yang terjadi pada alam raya ini tidak lepas dari ketidakseimbangan dan kurangnya keharmonisan hubungan antara Tuhan, manusia dan alam. Dalam hal ini, Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa harmoni antara manusia dan alam telah dihancurkan, adalah sebuah fakta yang diakui oleh sebagian besar orang. Tetapi, tidak setiap orang menyadari bahwa ketidakseimbangan ini disebabkan oleh hancurnya harmoni antara manusia dan Tuhan.⁹

Dengan demikian manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini harus berlandaskan untuk terciptanya keseimbangan dan keselarasan, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an.*, 326.

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 31.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud meneliti lebih jauh tentang etika lingkungan, sehingga tercipta sebuah keharmonisan dalam alam raya ini, karena itu dalam penyusunan skripsi penulis memilih judul “Etika Lingkungan dan Harmoni Alam dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang dibahas adalah:

1. Bagaimana lingkungan yang harmoni?
2. Bagaimana etika lingkungan dan harmoni alam dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr?

C. Penegasan Istilah Judul

Ketidakjelasan maksud suatu judul skripsi akan mengakibatkan kesalahpahaman dan timbul pengertian yang tidak utuh dan kabur, bahkan kebanyakan orang jadi salah tafsir, maka dari itu untuk memperjelas dan mempertegas dari judul “ETIKA LINGKUNGAN DAN HARMONI ALAM DALAM PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR” bahwa penulis perlu untuk menguraikan kata perkata sehingga nantinya akan lebih mudah dipahami.

Etika Lingkungan : Suatu sikap dan perilaku seseorang atau badan usaha (program kegiatan) yang dilandasi oleh moral yang penuh tanggung jawab dengan penuh kesadaran memperhatikan kepentingan sekarang dan masa

depan.¹⁰ Etika lingkungan merupakan suatu sikap manusia tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral manusia terhadap lingkungan.

Harmoni Alam : Suatu bentuk keselarasan secara keseluruhan yang tercipta pada segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan dan dianggap sebagai satu kesatuan.¹¹ Harmoni alam merupakan keselarasan dan keserasian antar komponen yang ada di alam.

Seyyed Hossein Nasr : Seorang perenialis terkenal yang mendalami teologi, filsafat dan gnosis. Beliau adalah salah satu guru besar keislaman di tiga benua, yang selama tiga puluh tahun telah melahirkan sejumlah karya intelektual.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Alasan Memilih Judul

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis memilih judul “Etika Lingkungan dan Harmoni Alam Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr” dengan alasan bahwa:

¹⁰ Imam Sukardi, dkk., *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 100-101.

¹¹ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), 395.

¹² Seyyed Hessein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, Ter. Suharsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), 411.

1. Akibat maraknya perilaku manusia dewasa ini yang sewenang-wenang mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi serta ambisi manusia dalam menaklukkan alam.
2. Alam dipandang tidak lebih dari pada sebagai objek dan sumber daya yang perlu dimanfaatkan dan dieksploitasi semaksimal mungkin, hanya demi kenikmatan dan kepuasan manusia, sehingga kedudukan dan peran manusia telah bergeser dari bagian alam menjadi penguasa alam. Padahal manusia merupakan wakil Tuhan di bumi yang mengemban tugas mengelola, memelihara dan memakmurkan alam serta menjaga dan menjunjung tinggi etika lingkungan, karena dengan etika lingkungan maka akan terciptalah keselarasan, keserasian dan keharmonisan alam.

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan lingkungan yang harmoni.
2. Mendeskripsikan etika lingkungan dan harmoni alam dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr.

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, penulis ingin mempertegas kegunaan hasil penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat membantu beberapa masukan untuk literatur ilmiah akademik serta memperkaya khazanah keilmuan

khususnya di bidang filsafat etika serta dapat dijadikan rujukan atau referensi bagi peneliti lain yang ada kesesuaian pada skripsi ini.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini akan sangat berguna bagi penulis untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut karena penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis untuk menjadi seorang peneliti, serta dapat memberikan suatu kesadaran pada manusia untuk menjaga keseimbangan dan melestarikan alam semesta dengan baik sehingga akan tercipta keselarasan, keserasian dan keharmonisan alam.

F. Telaah Pustaka

Dalam penulisan ini, penulis mencantumkan kajian pustaka dengan tujuan agar tidak terjadi penulisan judul yang sama. Adapun dalam kajian pustaka ini, penulis menelaah 4 buah skripsi yang membahas tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr, antara lain:

Ahmad Kunaefi, Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat tahun 2006. "*Manusia Ideal Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr*", yang menjelaskan tentang manusia ideal bahwa manusia ideal menurut Seyyed Hossein Nasr apabila manusia sudah mencapai tingkat persatuan dengan Allah. Persatuan Allah dengan manusia menyebabkan hilangnya perpecahan di dalam diri seseorang sebagai manusia yang hina, sehingga muncullah apa yang dinamakan manusia universal yang sempurna atau insan kamil.

Hamim Thohari, Fakultas Adab Jurusan SPI tahun 2002. "*Tradisi Islam Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*", yang lebih banyak membicarakan tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr dengan keterkaitannya atas tradisionalisme dalam dunia Islam.

Lilik Umi Hanik, Fakultas Adab Jurusan SKI tahun 1996. "*Perspektif Neo Modernisme Dan Neo Tradisionalisme Atas Kebangkitan Islam Studi Perbandingan Antara Pemikiran Fadzlor Rahman Dan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*" yang juga masih tetap membicarakan Seyyed Hossein Nasr dengan konsep tradisionalisme yang dirintisnya.

Eni Rahmaningsih, Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama tahun 2005. "*Tradisi Dan Agama Perspektif Seyyed Hossein Nasr*" yang lebih menekankan pada hubungan antara tradisi dan agama dimana keduanya saling berhubungan dan saling melengkapi satu sama lain, karena agama adalah sebagai pusat dari pada tradisi, dan sama-sama bersumber pada segala sesuatu kembali yaitu "*realitas absolut*".

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menfokuskan pembahasan tentang etika lingkungan dan harmoni alam dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr, yang pembahasannya lebih mengarah kepada bentuk keseimbangan alam yang lebih diarahkan dan dikembalikan lagi pada unitas Tuhan. Oleh karena itu studi ini cukup penting bagi para pemerhati studi filsafat etika, agar mereka mengetahui dan memahami pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai etika lingkungan. Dengan telaah pustaka ini, kiranya sangat penting penulis kemukakan

pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang etika lingkungan, karena penulis menganggap bahwa penulisan skripsi tentang etika lingkungan dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr masih belum ada.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka, maka dalam pengumpulan data akan menggunakan (*Library Research*), karena itu data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bersumber dari bahan-bahan pustaka yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti, yaitu dengan menelaah data biografi Seyyed Hossein Nasr, yang meliputi sejarah hidup, aktivitas, pengembaraan intelektual dan setting sosial ketika hidup. Lebih khusus lagi pada pemikirannya tentang etika lingkungan.

1. Data yang Dikumpulkan

- a. Data tentang biografi dan karya ilmiah Seyyed Hossein Nasr.
- b. Data tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai etika lingkungan.

2. Sumber Data

Untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr maka diperlukan data-data yang bersumber dari karangannya sendiri serta beberapa ulasan dari para tokoh tentang pemikirannya. Dalam hal ini penulis mengategorikan sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Adalah penuturan maupun catatan para pelaku maupun saksi mata serta laporan oleh pengamat yang benar-benar mengetahui satu peristiwa.¹³

Dalam hal ini sumber data primer terdiri dari:

- 1) Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter Man and Nature*, (Universitas of California Press, 1984), Terj. Ali Noer Jaman, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).
- 2) Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, Terj. Suharsono, *Pengetahuan dan Kesucian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- 3) Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism*, Terj. Abdul Hadi WM, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).
- 4) Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (London: Longman, 1975), Terj. Anas Mahyuddin, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1983).

b. Sumber Data Sekunder

Adalah bahan-bahan yang bersifat teoritis, yang diperoleh dari buku-buku, majalah-majalah ataupun surat kabar yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

¹³ Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 340.

Buku-buku yang relevan dengan kajian penelitian, di antaranya:

- 1) Joko Subagio, *Hukum Lingkungan, Masalah dan Penanggulangannya*, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).
- 2) Mansur, *Pandangan Islam Terhadap Pengembangan dan Kelestarian*, (Jakarta: Intermasa, 1989).
- 3) Ninik Suparni, *Pelestarian, Pengelolaan dan Penegakan Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Sinar Grafi, 1992).
- 4) Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup, Masalah, Pengolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- 5) Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: LP3IS, 1986).
- 6) Khaelany HD, *Islam Kependudukan & Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- 7) M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992).
- 8) Musæ Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999).
- 9) Mulyadi Kartanegara, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003).
- 10) Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- 11) Dan lain-lain.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data pada penulisan ini, yaitu dengan cara menelaah dan menganalisa literatur-literatur. Oleh karena itu penelitian ini berupa penelitian kepustakaan yaitu dengan cara membaca, mencermati, mengutip buku yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan.

4. Metode Analisa Data

Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu dengan melihat secara tajam latar belakang objek penelitian kemudian menginterpretasikannya secara penuh atas fakta-fakta pemikiran objek penelitian.

Metode ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴ Untuk menghasilkan hasil kesimpulan yang landing, digunakan metode Historis Faktual adalah metode yang dapat dipakai untuk mengadakan penyelidikan terhadap pemikiran seorang tokoh dengan cara mengumpulkan data yang tersebar di perpustakaan mengenai suatu topik yang dibahas.¹⁵

¹⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 62.

¹⁵ A.H. Bekker, *Metode-Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Pembina Filsafat UGM, 1990), 25.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini lebih mengarah pada tujuan pembahasan, maka diperlukan sistematika pembahasan yang terdiri dari:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum memuat poin-poin dasar penulisan skripsi ini yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Istilah Judul, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua membahas tentang Biografi Seyyed Hossein Nasr yang meliputi kehidupan intelektual Seyyed Hossein Nasr, karya-karya ilmiahnya serta metode berpikirnya.

Bab ketiga merupakan pembahasan yang membahas tentang lingkungan yang harmoni dan pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang etika lingkungan dan harmoni alam.

Bab keempat merupakan analisis yang mengemukakan tentang uraian penulis dari pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang etika lingkungan dan harmoni alam.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan persoalan yang diteliti.

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BIOGRAFI SEYYED HOSSEIN NASR

A. Kehidupan Intelektual Seyyed Hossein Nasr

1. Belajar di Iran

Seyyed Hossein Nasr lahir pada tanggal 7 April 1933, di kota Teheran, Iran,¹ negara tempat lahirnya para sufi, filosof, ilmuwan dan penyair Muslim terkemuka. Ayahnya Seyyed Waliyullah Nasr, di samping dikenal sebagai ulama terkenal di Iran pada masanya, jugaterkenal sebagai doktor keluarga istana Iran dan pendidik pada masa kekuasaan Dinasti Qajar.kemudian pada masa pemerintahan Reza Syah Pahlevi, ia diangkat setingkat dengan jabatan menteri pendidikan (pada masa sekarang).²

Nasr dapat dikatakan sebagai sosok agak tipikal cendikiawan muslim yang dibesarkan dalam dua tradisi, Islam "Tradisional" dan Barat Modern".³ Seperti diakuinya sendiri, ia sebenarnya hidup dalam *tersion* (ketegangan) yang berkelanjutan. Ia berasal dari keluarga ulama yang mana di besarkan dalam tradisi dan locus ulama Syi'ah tradisional yang mencakup nama-nama besar seperti Thabathaba'i, Hazbini dan Mutahhari. Selanjutnya ia memperoleh pendidikan Barat modern, melalui dua lembaga pendidikan

¹ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah dalam Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 181.

² Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Mamusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 35.

tinggi yang termasuk terkemuka di Amerika Serikat *Massachusetts Institut of Technology (MIT)* dan *Harvard University*.³

Pendidikan dasarnya, di samping diperoleh secara informal dari keluarga, Nasr mendapat pendidikan tradisional secara formal di Teheran. Kemudian ayahnya mengirim kepada sejumlah ulama besar Iran di Qum, termasuk Thabathaba'i, penulis Tafsir Mizan, untuk mendalami filsafat, ilmu kalam, ilmu tasawuf dan fiqh. Di lembaga ini, ia juga mendapat pelajaran ilmu-ilmu keislaman seperti menghafal al-Qur'an di rumahnya, menghafal syair-syair Persia klasik.⁴

Pada masa awal pendidikan Nasr di Iran telah diwarnai ketegangan antara Barat dan Timur. Peradaban Barat yang sekuler dan kebodohan moralnya telah mulai mempengaruhi negeri-negeri muslim. Ayahnya Waliyullah Nasr, sekalipun tidak berkunjung ke dunia Barat, namun ia cukup paham tentang kemerosotan moral yang dibawa oleh peradaban modern, yang dalam banyak hal bertentangan pada Islam tradisional. Sebab itulah ia sangat keras mendidik Nasr dengan dibekali dengan doktrin-doktrin Islam secara kuat semenjak kecil.⁵

Bagi ayahnya, tidak cukup sampai di sini, untuk dapat melawan pemikiran sekuler, orang harus menguasai peradaban dan pemikiran Barat. Dengan demikian untuk dapat melakukan hal itu, seseorang harus belajar ke

³ *Ibid.*, 36.

⁴ *Ibid.*, 37.

⁵ Thabathaba'i, *Islam Syi'ah*, Terj. Johan Effendi, (Jakarta: Grafiti Press, 1985), 95.

sarangnya. Hal ini barang kali yang mendorong untuk mengirim Nasr belajar di Barat. Maka setelah mendapat pendidikan dari Qum, pada usia tiga belas tahun Nasr sudah dikirim ke Amerika untuk masuk sekolah menengah tingkat atas. Namun baru beberapa bulan Nasr berada di Amerika, ayahnya meninggal dunia, sehingga ia tidak sempat menyaksikan kesuksesan puteranya sebagaimana yang ia cita-citakan.⁶

2. Belajar di Amerika

Pada usia tiga belas tahun, Nasr berangkat ke Amerika Serikat untuk menuntut ilmu, sudah barang tentu Nasr memasuki kehidupan yang sama sekali berbeda dengan kehidupannya di Iran. Ia masuk ke *The Paddie School*, Highstown, New Jersey. Selama empat tahun belajar di sekolah ini, ia mendapatkan pendidikan Bahasa Inggris, sains, sejarah Amerika, kehidupan Barat dan ajaran Kristen, yang lulus pada tahun 1950.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah di Amerika, Nasr mendaftarkan diri ke *Massachusetts Institut of Technology* (MIT). Sebagai orang Iran pertama di Amerika di perguruan tinggi ini, Nasr menekuni bidang fisika dan matematika teoritis, di bawah bimbingan filosof terkenal, Bertrand Russel. Masih di bawah bimbingannya Nasr diperkenalkan pemikiran tokoh-tokoh filosof modern, yang di mata Nasr para filosof ini dalam

⁶ *Ibid.*, 14-16.

mengemukakan gagasannya sudah terlepas dari aturan ilmu pengetahuan secara umum dan fisika secara khusus.⁷

Pada masa studi di *Massachusetts Institut of Technology* (MIT), Nasr di samping menekuni kedua bidang tersebut, juga secara autodidak menekuni ilmu-ilmu tradisional agama-agama Timur. Maka di bawah bimbingan George De Santillana, Nasr mendapatkan *Hindunisme* dan diperkenalkan bahwa di Barat tengah terjadi perjuangan makna atau batin untuk dipertemukan titik pandang antara sains dan filsafat agama. Nasr, oleh Santillana juga diperkenalkan pemikiran-pemikiran lewat tulisan-tulisan Rene Guenon, A.E. Comara Samawy, F. Shcuon dan T. Burckahdat. Perkenalannya dengan pemikiran tentang metafisika dan ajaran Timur, memberikan tempat tersendiri dalam intelektual Nasr.⁸

Pada awal tahun 1950, Nasr aktif dalam kelompok diskusi terbatas mahasiswa fisika, matematika dan kimia di *Massachusetts Institut of Technology* (MIT). Nasr bersama kelompok intelektual muda ini secara kritis dan tajam mempertanyakan secara menyeluruh landasan pemikiran dan peradaban Barat. Dalam perkembangan lebih lanjut kelompok ini di bawah pimpinan Theodore Roszak menjadi gerakan "*Conunter Culture*" terhadap

⁷ Ali Maksum, *Tasawuf*, 38.

⁸ *Ibid.*, 39.

peradaban Barat, sehingga Nasr selama belajar menyaksikan sendiri dan bahkan terlibat aktif dalam gerakan tersebut.⁹

Dari *Massachusetts Institut of Technology* (MIT) ini, Nasr berhasil mendapat gelar Diploma B.S. dan M.A. pada tahun 1954, dalam bidang fisika dan matematik. Tidak cukup dengan bidang studi dan matematik, Nasr melanjutkan ke Universitas Harvard. Mula-mula ia mengambil program geologi dan geofisika, tetapi kemudian ia tertarik untuk mendalami disiplin ilmu tradisional. Dengan demikian, ia kemudian berubah haluan menekuni bidang filsafat dan sejarah ilmu pengetahuan dengan titik tekan pada *Islamic Science And Philosophy*. Di perguruan tinggi ini, Nasr belajar sejarah dan pemikiran Islam dari H.A.R. Gibb, sejarah ilmu pengetahuan pada George Sarthon, dan kepada Harry Wolfson tentang sejarah teologi dan filsafat.¹⁰

Disertasinya berjudul *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrin*, dibimbing langsung oleh orientalis terkenal H.A.R. Gibb. Nasr berhasil meraih gelas Doktor (Ph.D) dari Harvard pada tahun 1958. setelah direvisi, disertasinya terbit pada tahun 1964 dengan judul yang sama.

3. Masa-Masa Berkiprah di Iran

Setelah memperoleh gelar Ph.D dalam bidang sejarah sains dan filsafat Islam di Universitas Harvard, Nasr kembali ke Iran pada tahun 1958. walaupun sudah menyanggah gelar Doktor, namun Nasr masih merasa belum

⁹ Adnan Aslan, *Menyingkap Kebenaran*, (Bandung: Alifya, 2004), 22-23.

¹⁰ Ali Maksum, *Tasawuf*, 39.

puas dengan keahlian yang dimilikinya. Dengan demikian, hampir selama sepuluh tahun, melalui kontak pribadi, Nasr belajar filsafat dan agama pada ulama-ulama Syi'ah terkenal Iran, seperti Muhammad Kazim 'Assar, Abu al-Hasan Rafi'i Qazwini dan Thabathabi'i.

Selama di Iran, Nasr memberi kuliah dengan pelajaran sejarah sains dan filsafat Islam di Universitas Teheran. Pada tahun berikutnya, ia diangkat sebagai Guru Besar di bidang sains dan filsafat Islam di perguruan tinggi ini. Di lembaga ini, Nasr juga sempat menjadi Dekan fakultas Sastra selama lebih kurang empat tahun (1968-1972). Kemudian pada tahun 1962-1965, ia diangkat sebagai Profesor tamu pada Harvard University. Ia juga sarjana yang menduduki pempinan *Age Khan Chair of Islamic Studies* yang baru dibentuk *American University of Beirut* (1961-1965).¹¹

Selesai tugas di Harvard, Nasr kembali mengajar di Universitas Teheran. Selanjutnya ia dipercaya untuk memangku jabatan Pembantu Rektor Universitas Teheran (1970-1971). Kemudian ia diangkat menjadi konselor (Rektor) Arya-Mahr University of Technology, Teheran, sampai ia meninggalkan Iran menjelang meletusnya Revolusi Islam Iran pada tahun 1979.¹²

Pada masa kekuasaan Syah Pahlevi, Nasr termasuk di antara pendiri Akademik filsafat Iran (*Iranian Imperial Academy of Philosophy*) dan ia

¹¹ *Ibid.*, 45-46.

¹² *Ibid.*, 46.

diangkat sebagai presiden pertama lembaga ilmiah ini pada tahun 1975-1979. selain itu, ia bersama Ayatullah Murtadha Muthahhari (1919-1979) dan Ali Syari'ati (1933-1977), dan beberapa tokoh lain, pada akhir tahun 1965 mendirikan *Husainiyyah Irsyad*, lembaga yang bertujuan mengembangkan ideologi Islam untuk generasi muda berdasarkan perspektif Syi'ah. Tetapi menjelang tutupnya lembaga tersebut oleh rezim Syah pada tahun 1973, terjadi perbedaan pendapat antara Nasr dan Syari'ati. Nasr memandang Syari'ati sebagai orang yang telah menyalahgunakan lembaga ini untuk kepentingan politiknya sendiri. Nasr sangat kritis dengan Syari'ati yang dipandang keliru menampilkan Islam sehingga agama revolusioner dengan menghilangkan aspek spiritualnya.¹³

Menurut Nasr, Ali Syari'ati telah membawa faham "*Liberation Theology*" dari Marxisme dan Barat ke dalam Islam. Dengan cara ini Syari'ati berupaya menyajikan Islam sebagai kekuatan revolusioner dengan mengorbankan dimensi kerohanian Islam, sering melancarkan kritik terhadap ulama tradisional.¹⁴

Antara Nasr dengan kelompok Syari'ati terdapat perbedaan pendapat pendekatan dalam upaya memperbaiki nasib Iran untuk masa depan. Nasr mendekatinya dengan sudut perkembangan rohaniah, karena pengaruh sufisme, sehingga tokoh yang betapapun berliannya ini, tidak pernah terlibat

¹³ *Ibid.*, 47.

¹⁴ A. Khudori Soleh, *Wacana baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 318.

dalam aksi kekerasan atau melibatkan diri dalam gerakan masa untuk melakukan perubahan historis dengan gagasannya secara revolusioner. Yang terjadi justru sebaliknya, Nasr selalu dekat dengan penguasa Dinasti Pahlavi, tempat Ia mengabdikan diri. Yang diinginkan Nasr dalam menyembuhkan kebobrokan moral penguasa Iran pada khususnya dan penguasa modern pada umumnya adalah dengan membangun basis metafisis-religius yang dapat menyingkirkan pandangan dunia materialisme dan hedonisme.

Sementara Syari'ati dan kelompok revolusi lainnya, seperti Ayatullah Khumaini melihatnya dari kaca analisa sosiologis, sehingga mereka cenderung memilih jalur politik dan melibatkan diri secara aktif dan bahkan memimpin dalam setiap aksi yang muncul. Gerakan revolusi yang diarsiteki oleh Khumaini dan Syari'ati ini pada akhirnya berhasil menumbangkan rezim Syah, dan mendirikan Republik Islam Iran (RII) pada tahun 1979 hingga sekarang.¹⁵

Pada sekitar tahun 1960, Nasr menjadi Guru Besar di tiga benua: Asia, Eropa, dan Amerika. Sehingga aktivitasnya terutama adalah memberikan ceramah atau kuliah di beberapa negara, antara lain Amerika, Eropa, negara-negara Timur Tengah, India, Jepang, dan Australia, yang berkisar pada pemikiran Islam dan problem manusia modern.¹⁶

¹⁵ Ali Maksum, *Tasawuf*, 48.

¹⁶ *Ibid.*, 49.

Karena sikap pro-aktif Nasr terhadap Reza Syah Pahlevi, pemimpin Iran sebelum revolusi, ia sangat dibenci dan dicurigai, terutama oleh aktivitas gerakan menentang Syah. Sikap politik Nasr ada hubungannya dengan konsep pemikiran tradisionalnya tentang politik, yaitu sikap realis dalam politik (*real politic*). Akibatnya, ketika situasi politik Iran mengalami perubahan drastis dengan berakhirnya kekuasaan Syah melalui kudeta revolusi Islam Iran, Nasr berada dalam posisi genting dan terancam. Maka menjelang revolusi meletus pada tahun 1979, ia hijrah ke Amerika Serikat. Nasr memutuskan untuk tidak kembali ke Iran dan menetap di Amerika.¹⁷

4. Hijrah ke Amerika

Nasr hijrah ke Amerika dalam upaya menyelamatkan diri dari kekacauan politik di negerinya, Iran. Namun reputasinya sebagai ilmuwan tidak menurun dan langsung diterima di tempat University sebagai Profesor dalam kajian pemikiran Islam. Pada tahun 1981, Nasr mendapat undangan untuk menyampaikan kuliah pada *Gifford Lecture* di universitas Ediburg Inggris.¹⁸

Kuliah iri merupakan kuliah tahunan sebagai tradisi di Universitas ini sejak 1888, biasanya perkuliahan ini disampaikan oleh para pemikir dunia terkemuka dan orisinal, seperti Bergson, William James, Frazer, Eddington, Whitehead, Schwitzer, dan Serrington. Mereka adalah meliputi para teolog, filosof, dan ilmuwan yang pandangan-pandangannya sangat berpengaruh pada

¹⁷ *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2001), 80-81.

¹⁸ *Ibid.*, 82.

pemikiran-pemikiran manusia hampir melampaui satu abad, Nasr menyebutnya sebagai “Kuliah Bergengsi” (*Prestigious Lecture*). Nasr adalah satu-satunya sarjana muslim juga intelektual Timur yang pertama mendapatkan kehormatan menyampaikan kuliah pada forum ini. Kumpulan ceramahnya ini diterbitkan menjadi buku *Knowledge and the Sacred*.¹⁹

Pada tahun 1982, Nasr diundang untuk terlibat dalam proyek besar dalam penyusunan *Encyclopedia of World Spirituality* bersama Ewart Cousins. Nasr mendapat tugas untuk menjadi editor dua volume (volume 19 dan 20) tentang *Islamic Spirituality*. Pada tahun berikutnya Nasr memberikan kuliah *Wiegand* tentang filsafat dan agama di *University Toronto Canada*. Ia juga terlibat dalam pembentukan aksi hermenetisme dan filsafat perennial di Akademi Agama Amerika (*American Academy of Religion*).

Pada tahun 1985, Nasr mengakhiri tugasnya sebagai Profesor di *Temple University* untuk melanjutkan hijrah ke *George Washington University* sebagai Profesor kajian pemikiran Islam sampai sekarang. Dari berbagai kuliahnya, Nasr kemudian dikenal luas oleh masyarakat Barat sebagai tradisionalis serta tokoh terkemuka dan pengajar papan atas perspektif perennial. Dengan perspektifnya ini, Nasr juga mengalihkan gagasannya tentang perbandingan agama serta dialog filsafat dan agama. Ia banyak terlibat diskusi dan dialog dengan para teolog dan filosof ulung Kristen dan Yahudi, seperti Hans Kung, John Hick, Rambi Izmar, dan Schorch. Pada tahun 1986,

¹⁹ *Ibid.*, 89.

Nasr mendapat tugas untuk mengedit *The Essential Writing of Frithjof*

Schoun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada tahun 1987, Nasr menerbitkan bukunya yang berjudul *Traditional Islam in the Modern World*, sewaktu Fazlur Rahman dan Ismail Raji al-Faresi masih hidup, Nasr dan kedua pemikir ini sebagai tiga intelektual muslim paling terkemuka di Amerika sejak dekade 1970-an, ketika tahun 1988, *Hartford Seminary Foundation* mengadakan konferensi tentang kaum muslim Amerika Serikat untuk aspek intelektualnya, ketiga tokoh inilah yang sering dibahas, selain mengajar, Nasr juga aktif memberikan ceramah dan kuliah di berbagai negara di samping menulis buku dan artikel.²⁰

Pada tahun 1990, Nasr terpilih sebagai pelindung *The Center for Study of Islam and Christian-Muslim Relation* di *Sally Oaks College Birmingham*.

Selain itu, Nasr juga berperan aktif dalam pembentukan *The Center for*

Muslim-Christian Understanding di *Georgetown University Washington D.C.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nasr juga hadir dalam konferensi-konferensi besar dunia dengan tema ini, termasuk parlemen agama-agama dunia tahun 1993.

Karir Internasional Nasr semakin luas dengan melakukan berbagai lawatan ke Eropa serta memberikan kuliah, seperti di Universitas Exford, Universitas London dan Universitas-Universitas lain di Inggris. Ia juga merupakan salah satu anggota *Temenos Academy*. Tahun 1994, Nasr diundang untuk memberikan kuliah *Codbury* di Universitas Birmingham. Materi kuliah

²⁰ *Ibid.*, 50.

ini kemudian dibukukan dengan judul *Religion and the Orde of Ncture*, ceramah-ceramah itu yang mengeksploitasi prinsi-prinsip perennial dan manifestasi alam. Dalam delapan ceramahnya tersebut yang berlangsung sekitar tiga pekan, ia juga berbicara tentang tatanan alam, sikap filsafat dan sains yang salah dan revolusi ilmiah, sumbangan dan hubungan dengan humanisme dan sains, tentu harus dicari dalam kebijakan tradisi dan penyucian kembali alam.²¹ Nasr melanjutkan lawatannya ke Spanyol, terutama Spanyol Selatan dimana Islam masih hidup, yang mengingatkannya pada tanah kelahirannya sendiri, Iran.

Di tahun 1995, Nasr bersama sarjana filsafat Islam dan Yahudi berkebangsaan Inggris, Oliver Leaman, mengedit buku *History of Islamic Philosophy* (dua volume). Buku ini terdiri dari artikel-artikel filsafat Islam yang ditulis oleh sarjana-sarjana terkemuka dunia di bidang ini. Bersama mantan muridnya, Mehdi Aminrazavi, Nasr menyelesaikan empat volume besar *An Athology of Philosophy in Persia*. Selain tertarik dengan filsafat, Nasr juga memperlihatkan ketertarikannya terhadap persoalan sains. Ini ditunjukkan dengan terbitnya karya berikutnya tentang sains, *The Need for Saered Science*.

Seyyed Hossein Nasr adalah muslim Syi'ah yang taat pada filosofis ilmunan, seniman dan akrab dengan jalan sufi, adalalanya menulis syair dan teks-teks sastra di samping tulisan-tulisannya yang ilmiah, metafisis atau

²¹ Adnan Aslan, *Mengungkap.*, 34.

filosofis, di samping itu juga pendidikan tradisional dan klasiknya serta pengalaman lintas budaya. Nasr juga mengenal dengan baik ilmu-ilmu fisika dan sosial, sejarah dan filsafat Barat, serta ajaran-ajaran dan teologi Kristen klasik dan modern.

Penjelasan singkat biografi Seyyed Hossein Nasr memberi pandangan penting yang membantu memahami pendekatan pada agama, dan kehidupan pribadi. Nasr dibesarkan dalam lingkungan tradisional dan religius, karena itu ia sadar akan peran Islam dan kehidupan.

B. Karya-Karya Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr adalah guru besar studi Islam di George Washington D.C., seorang ilmuan terkemuka dalam bidang studi Islam, studi agama dan perbandingan agama, ahli filsafat dan sejarah sains. Karya-karyanya telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa dunia Islam, Eropa dan Asia. Nasr banyak melahirkan karya-karya ilmiah dan bukunya telah disalin lebih dari sepuluh bahasa.²² Karya-karya Nasr tersebar dalam bentuk buku dan artikel-artikel. Karya-karya yang dihasilkan sedemikian banyak itu, tidak diragukan lagi bila banyak orang yang mengatakan bahwa Nasr sangat produktif dan luas wawasan keilmuannya. Berdasarkan karya-karya tersebut, dapat diketahui betapa konsisten alur pemikirannya, yaitu penekanannya pada aspek spiritualitas. Nasr juga

²² Mulyadi Kartanegara, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), 382.

menulis beraneka ragam permasalahan-permasalahan yang melingkupi pemikiran dewasa ini. Dan karya-karya tersebut antara lain:

1. *"An Introduction to Islamic Cosmological Doctrine"*, buku ini adalah merupakan kajian kosmologi Islam dalam perspektif tradisional paling komprehensif, karena dikaji dari para tokoh filsafat dan ilmuwan. Mereka yang ditampilkan dalam buku ini adalah Ikhwan Al-Shafa, Ibnu Sina, dan Al-Biruni. Seperti diakui oleh Gibb dalam kata pengantar buku ini bahwa "buku ini merupakan penemuan baru dalam mengeksposisi kosmologi Islam yang tidak diungkap sebelumnya".²³
2. *"Three Muslim Sages"*, buku ini adalah merupakan gambaran ekspresi Seyyed Hossein Nasr tentang filsafat Islam yang meliputi tiga aliran penting, yaitu Paripatetik yang diwakili oleh Ibnu Sina, Iluminasi yang diwakili oleh Suhraardi, dan Irfan oleh Ibnu Arabi.²⁴
3. *"Ideals and Realitas of Islam"*, yang menguraikan secara terperinci tentang karakteristik Islam dan upaya menjadikan wahyu sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan. Di bagian lain dalam buku ini, Nasr juga menguraikan secara historis tentang tasawuf dalam Islam, tasawuf tidak bisa dipraktekkan tanpa kerangka Syari'ah.²⁵
4. *"Science and Civilization in Islam"*, Nasr memperkenalkan kepada pembaca Barat tentang isi dan spirit sejarah sains Islam dalam perspektif

²³ Ali Maksum, *Tasawuf*, 57.

²⁴ Mulyadi Kartanegara, *Pemikiran*, 383.

²⁵ Adnan Aslah, *Mengungkap*, 28.

tradisional, lewat buku ini juga memperkenalkan konsep-konsep agama, metafisika, dan filsafat dalam Islam.

5. "*Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*", buku ini yang menyoroti kritis spiritual manusia modern yang ditulis pada tahun 1968, buku ini pada awalnya berbentuk kumpulan makalah dan ceramahnya selama mengajar di Universitas Chicago selama tahun 1966, buku ini berisikan tentang bagaimana seharusnya manusia memandang atau memperlakukan alam.²⁶
6. "*Islam and the Plight of Modern Man*", diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Anas Mahyuddin dengan judul "*Islam dan Nestapa Manusia Modern*", dalam buku ini Nasr lebih mempertajam kritiknya terhadap peradaban modern, serta masalah-masalah yang dihadapi oleh pemikiran modern muslim. Menurut Nasr, manusia modern adalah seorang pelupa, karena manusia modern telah hidup di pinggir lingkaran eksistensi dan sama sekali tidak peduli dengan jari-jari lingkaran eksistensi dan sama sekali lupa dengan sumbu maupun pusat lingkaran eksistensi yang dapat dicapainya melalui jari-jari lingkaran tersebut.²⁷
7. "*Living Sufism*", diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdul Hadi WM dengan judul "*Tasawuf Dulu dan Sekarang*", buku ini mengemukakan bahwa orang modern telah lupa hakekat yang inti dari ajaran-ajaran dan

²⁶ *Ibid.*, 29.

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), 5.

gagasan-gagasan yang sebenarnya dimiliki arti yang langsung. Dan di sini Seyyed Hossein Nasr mengemukakan peran positif tasawuf. Tasawuf adalah mematikan nafsu kedirian secara berangsur-angsur dan menjadi diri yang sebenar-benarnya, dalam artian seseorang harus membuang jauh-jauh tabi'at jeleknya sebagaimana ular melepas kulitnya.²⁸

8. "*Islamic Life and Thought*", buku ini berisikan tentang penolakan Seyyed Hossein Nasr terhadap tuduhan bahwa sufisme sebagai kemunduran Islam. Menurut Seyyed Hossein Nasr penyebab kemundururan Islam bukan karena sufisme melainkan kelompok rasionalis dan puritan yang banyak menghancurkan sufisme.²⁹
9. "*Islamic Science an Illustrated Study*", buku ini berisikan jawaban atas menolak tuduhan bahwa Islam hanya mewarisi ilmu dan kebudayaan dari bangsa-bangsa sebelumnya tanpa memiliki orisinalitas.³⁰
10. "*Islamic Studies*", buku ini merupakan kumpulan makalah yang disampaikan dalam berbagai forum seminar internasional di berbagai negara, yang teranya meliputi hukum, masyarakat, ilmu, filsafat, dan sufisme.³¹
11. "*Islamic Art and Spirituality*", diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sutejo dengan judul "*Spiritualitas dan Seni Islam*", dalam buku ini menjelaskan aspek-aspek khusus seni Islam dari sudut pandang spiritualitas

²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terj. Abdul Hadi WM, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 9.

²⁹ Mulyadi Kartanegara, *Pemikiran*, 384.

³⁰ *Ibid.*, 385.

³¹ *Ibid.*, 383.

Islam dan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip wahyu Islam. Karya ini merupakan sebuah studi khusus mengenai sisi-sisi terpenting seni Islam, yang meliputi sastra, musik dan seni plastis, di bawah konsepsi Islam.³²

12. *"The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity"*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nurasih Faqih Sutan Harahap, buku ini adalah berisikan tentang pesan-pesan universal Islam untuk kemanusiaan. Menurut Nasr bahwa menurut pandangan Islam, alam dan wahyu tidak dapat dipisahkan. Pada jantung ajaran Islam terdapat realitas Tuhan Yang Maha Esa, Yang Absolut, Yang Maha Pengasih, dan Penyayang.
13. *"The Encounter Man and Nature"*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ali Noer Jaman dengan judul *"Antara Tuhan, Manusia dan Alam"*, bab-bab dalam buku ini berasal dari empat kuliah yang disampaikan oleh Nasr di Universitas Chicago selama bulan Mei 1996. Di dalamnya lebih banyak menjelaskan tentang keinginan manusia untuk menghilangkan persoalan yang muncul akibat runtuhnya keseimbangan antara manusia dan alam.³³
14. *"Knowledge and the Sacred"*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Suharsono dengan judul *"Pengetahuan dan Kesucian"*, buku ini lebih banyak membahas tentang pengetahuan suci dari berbagai titik pandang agama-

³² Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terj. Sutejo, (Bandung: Mizan, 1993), 9.

³³ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Terj. Ali Noer Jaman, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 20.

agama. Nasr juga menyerukan untuk kembali ke Timur, kembali pada asal dan sekaligus sumber pengetahuan suci.

15. "*A Young Muslim's Guide the Modern World*", diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hasti Tarekat dengan judul "*Menjelajah Dunia Modern*".
16. "*The Challenge of Living in a Multi Religious World*".
17. "*Philosophy Perennis and Study of Religious*".
18. "*Traditional Islam in the Modern World*".
19. "*Philosophy, Literature and Fine Art*".
20. "*An Noted Bibliography of Islamic Science*".

C. Metode Berpikir Seyyed Hossein Nasr

1. Metode Komperatif dan Metode Metode Historis

Ada dua metode yang mendukung perkembangan pemikiran Seyyed Hossein Nasr, yaitu metode komperatif dan metode historis.

a. Metode Komperatif

Metode komperatif adalah suatu metode yang diperlukan untuk melakukan studi perbandingan yang berarti antara tradisi-tradisi religius dan metafisis di Timur dan di Barat. Disiplin ini terlepas dari apa yang saat ini disebut sebagai filsafat komperatif merupakan suatu disiplin yang

berusaha mempelajari warisan intelektual dari tradisi-tradisi Timur dan Barat.³⁴

Menurut Nasr apabila metode komperatif ini dipakai dalam kajian keagamaan, maka akan melahirkan bidang studi perbandingan agama. Dari pendekatan ini, tandas Nasr, kita dapat membuat perbandingan antara doktrin-doktrin mistik dan esoterik agama-agama Timur dan Barat. Melalui kajian ini lahir satu bidang ilmu yang dinamakan sebagai "*mistisisme komperatif*", yang dalam realitanya adalah salah satu aspek dari studi perbandingan agama. Kemudian apabila metode ini dipraktekkan dalam bidang sains dan filsafat atau metafisika, maka untuk dapat diketahui sumber asal dari bidang-bidang tersebut, apakah bersumber dari hasil proses pemikiran semata (berdasarkan fakta-fakta empiris), atau dari proses pengalaman spiritual.

Metode ini diterapkan Nasr untuk mempelajari pemikiran dan filsafat yang berkembang di Barat dan di Timur. Sehingga dari kajiannya ini, Nasr sampai pada kesimpulan bahwa pemikiran dan filsafat yang berkembang di Barat sudah terlepas dari tradisi agamanya. Menurut Nasr, Barat telah terjadi reduksi makna filsafat. Reduksi tersebut dapat dilihat dari beberapa kecenderungan. Pertama, filsafat dipahami hampir sinonim dengan sekedar logika. Kedua, ke dalam filsafat termasuk pula matematika atau sains-sains alam. Ketiga, filsafat juga ada kalanya

³⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam*, 49.

dipergunakan untuk menganalisis dan meneliti data-data empiris yang diperoleh melalui indera, seperti paham empirisme Inggris, di sini filsafat hanya berguna untuk tujuan-tujuan praktis.³⁵ sementara dari kajian-kajiannya tentang pemikiran dan filsafat di Timur, Nasr menemukan kekayaan spiritual yang melandasi setiap pemikiran yang muncul. Hal ini menurut pengamatan Nasr bahwa di Timur memandang filsafat dalam pengertian “kebijaksanaan”, sementara di Barat memandang filsafat dalam pengertian “teknis”, sehingga menurut Nasr metode-metode pemikiran Barat tidak dapat disebut sebagai “*miso-sophia*” atau “*The Hate of Wisdom*” karena membenci kebijaksanaan.³⁶ Dari hasil komperatif ini, Nasr menyarankan agar doktrin-doktrin Timur memenuhi tugas yang paling penting dan mendesak serta mengingatkan Barat kepada kebenaran-kebenaran yang pernah ada dalam tradisinya sendiri yang sekarang telah diupayakan oleh pemikir-pemikinya.

Tujuan akhir dari metode komperatif ini, menurut Nasr, agar tercapainya saling pengertian antara Timur dan Barat, serta menghilangkan ketegangan yang selama ini muncul, yaitu titik temu yang tidak didasarkan pada sifat manusia yang senantiasa berubah atau humanisme tertentu, tetapi berdasarkan pada institusi intelektual dan pengalaman spiritual yang merupakan buah dari doktrin-doktrin metafisik

³⁵ *Ibid.*, 46.

³⁶ *Ibid.*, 47.

³⁷ *Ibid.*, 54.

inilah yang memungkinkan tercapainya titik temu antara Timur dan Barat.³⁸

b. Metode Historis

Metode historis nampaknya juga merupakan salah satu kekuatan Nasr. Dalam membahas konfrontasi antara Barat dan Timur. Nasr melangkah pada lembaran sejarah. Lewat metode historis ini, Ia membandingkan sumber-sumber dari berbagai filsafat sains yang diadopsi oleh filsafat Islam dari filsafat Yunani. Kemudian Nasr melangkah ke depan untuk membandingkan filsafat Islam ditransmisi dari filsafat Barat. Dengan cara ini, Nasr dapat menunjukkan bahwa ada yang terlupakan dalam pemikiran filsafat Barat, yaitu responnya terhadap realitas transenden. Sehingga Nasr lebih jauh berpendapat bahwa filsafat Barat semata-mata bersumber pada manusia, dengan melupakan kebajikan yang bersumber dari inspirasi supra-manusiawi.³⁹

Pada tingkat praktis, metode ini digunakan Nasr untuk menyoroti krisis-krisis di Barat dan dilema-dilema yang dialami oleh umat Islam di Timur. Barat yang sudah tergolong menjadi *Post Industri Society* (masyarakat pasca industri), sehingga dilanda krisis baik krisis lingkungan hidup maupun krisis polusi jiwa. Krisis polusi jiwa muncul

³⁸ *Ibid.*, 56.

³⁹ *Ibid.*, 64.

begitu manusia Barat bertekad untuk berperan sebagai Tuhan di atas bumi dan membuang transendental dari kehidupannya⁴⁰

Sementara menurut Nasr, terdapat masyarakat muslim di masa sekarang yang hidup di pojok-pojok dunia Islam tetap terasing dan tertutup dari pengaruh mode-nisme. Mereka ini, lanjut Nasr, hidup di dalam dunia yang terpolarisasi disebabkan ketegangan yang muncul dari pertarungan antar dua peradaban dunia yang berlawanan yakni Timur dan Barat.

2. Perkembangan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Perkembangan pemikiran Nasr sejak awal periode 1960-an hingga periode 1990-an ini masih menunjukkan konsistensi. Artinya, pemikirannya sejak Ia pertama kali mulai berkarir dan berkiprah dalam pengumpulan intelektual, topik-topik yang dikembangkannya belum mengalami perubahan, justru yang dilakukan adalah lebih mempertajam dan memperluas tema-tema pemikiran awalnya.

Sejak semula, Nasr sudah mengembangkan gagasannya yang disebutnya dengan istilah Islam "Tradisional". Pendekatan Islam "tradisi" ini digunakan Nasr dalam aspek keilmuan yang ditekuninya, seperti sains, filsafat, teologi, sufisme, seni, musik, arsitektur dan bidang-bidang lainnya, sehingga tema-tema "tradisi" menjadi sentral poin dalam pemikiran Nasr.

⁴⁰ *Ibid.*, 21.

Untuk melacak perkembangan pemikiran Nasr, sebenarnya tidak terlalu sulit karena tulisan-tulisan tokoh ini, baik dalam buku, artikel, monograf maupun review, yang tersebar dalam berbagai publikasi selalu menunjukkan tahunnya, di samping Ia sendiri rajin menghimpunnya.

Untuk memotret perkembangan pemikiran Nasr perlu diklasifikasikan menjadi empat periode. *Pertama*, periode 60-an. *Kedua*, periode 70-an. *Ketiga*, periode 80-an, dan *Keempat*, periode 90-an. Analisa pembagian periode ini, tidak berarti terjadi lompatan atau peralihan dalam pemikiran Nasr, tetapi untuk menganalisis penekanan tema utama yang dikembangkan dalam masing-masing periode tersebut.

Pada akhir tahun 50-an, ketika Nasr akan mengakhiri pendidikan Ph.D-nya di Harvard, kelihatan Nasr sudah mempersiapkan secara matang program pembaruannya. Sebagaimana dijabarkan dalam tulisan-tulisannya. Ide pembaruan Nasr dapat diabstraksikan sebagai berikut. *Pertama*, ahanya untuk mengobati krisis yang diderita manusia Barat dan mengingatkan mereka tentang adanya kebenaran abadi yang telah ditinggalkan dalam tradisi berpikirnya dan keilmuannya. *Kedua*, tentang usahanya untuk merekonstruksi tradisi pemikiran klasik Islam dan khasanah kekayaan spiritual pemikiran Timur kepada Barat. *Ketiga*, tentang usahanya untuk menjadikan tasawuf sebagai tawaran alternatif krisis spiritual manusia modern.

Periode 60-an ditandai dengan tema pokok pemikiran yang dikembangkan. *Pertama*, tentang rekonstruksi tradisi sains Islam dan

khasanah serta sumber pemikiran Islam. *Kedua*, tentang krisis dunia modern. Dalam periode ini terdapat beberapa karya Nasr, yaitu *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (1964), *Three Muslim Sages* (1964), *Ideals and Realities of Islam* (1966), dan *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968).

Periode 70-an, pemikiran Nasr masih merupakan kelanjutan periode 60-an, namun ada pengembangan baru yang menarik yaitu Nasr mulai bicara tentang sufisme dan filsafat Islam. Dalam periode ini terdapat beberapa karya Nasr, yaitu *Sufi Essays* (1972), *Islam and the Plight of Modern Man* (1976), *Islamic Science An Illustrated Study* (1976), *An Noted Bibliography of Islamic Science. Volume I* (1975), volume II (1978), dan volume III (1991).

Periode 80-an, ada tiga tema menarik yang dikembangkan oleh Nasr selama periode ini, yaitu *pertama*, tentang pemikiran Islam, *kedua*, penjelasan yang terperinci tentang Islam "Tradisional", dan *ketiga*, tentang peradaban. Dalam periode ini terdapat beberapa karya Nasr, yaitu *Islamic Life and Thought* (1981), *Knowledge and The Sacred* (1981), *Philosophy Perennis and Study of Religious* (1984), *The Encounter Man and Nature* (1984), *Traditional Islam in The Modern World* (1987), *Philosophy, Literature and Fine Art* (1987), dan *Islamic and Spirituality* (1987).

Sedangkan pada periode 90-an, karya yang terpenting adalah usahanya untuk mengadakan titik temu agama-agama. Karya lainnya mengenai

kebutuhan akan ilmu pengetahuan suci dan sejarah filsafat Islam.⁴¹ Dalam periode ini terdapat beberapa karya Nasr, yaitu *Religious: The Challenge of Living in a Multi Religious World* (1991) dan *A Young Muslim's Guide The Modern World* (1993).

Pemikiran Nasr sebagaimana tergambar di atas, mengalami perkembangan sejak periode 60-an hingga periode 90-an yang selalu mengalami kemajuan dan kematangan. Sehingga sampai kini, pemikiran Nasr belum berakhir. Nampaknya akan terus berkembang dan akan semakin komprehensif. Sambutan baik terhadap pemikiran Nasr di berbagai negara akan semakin memperkuat relevansi pemikiran Nasr.

3. Identifikasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Menyimak pemikirannya tentang konfrontasi Islam dengan dunia modern, Azra mengategorikan Nasr ke dalam kelompok pemikir "Neo-Modernis"⁴². Dengan Neo-Modernisnya, Nasr yakin Islam dengan watak universal dan perennialnya akan mampu menjawab tantangan dan krisis dunia modern. Masih dalam kerangka Neo-Modernis Islam, Nasr adalah pengkritik tajam Barat, sementara berusaha menggali dan membangkitkan warisan pemikiran Islam.⁴³

⁴¹ Ali Maksum, *Tasawuf*, 54-64.

⁴² Azra mengatakan Nasr demikian karena Nasr dalam kerangka pemikirannya selalu menginginkan ada kompromitas antara Islam Tradisional dan Barat Modern, serta Nasr berusaha manusia Barat Modern untuk kembali pada tradisi yang masih memiliki makna tertinggi yakni nilai-nilai transenden.

⁴³ Azymardi Azra, *Memperkenalkan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*, dalam Seminar Sehari: *Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan*, (Jakarta: Paramadina, 1993), 35.

Tetapi pada saat yang sama, Nasr dengan penuh semangat mengkritik pemikir-pemikir modernis Islam, seperti Al-Afghani, Abduh, Ahmad Khan dan Ameer Ali. Baginya, tokoh-tokoh ini adalah seorang penyebab westernisme dan sekularisme. Azra memandang bahwa kritik Nasr terhadap modernis Islam tersebut, Nasr boleh juga merupakan pemikir "Pasca-Modernis", yakni mengambil bentuk kembali kepada Islam "Tradisional".

Pada sisi lain Azra mengatakan, Nasr juga dapat dikategorikan ke dalam kelompok "Neo-Tradisionalis". Neo-Tradisionalisnya dapat dilihat dari pemikirannya tentang tradisionalisme Islam dan keyakinannya mengenai kemampuan Islam menjawab tantangan dunia modern. Nasr memikirkan tradisi pemikiran Islam Klasik, dan meramu atau memperbaiki seperlunya, sehingga aktual bagi dunia modern.

Lebih dari itu, menurut Azra, Nasr dapat dikatakan sebagai seorang "Neo-Sufisme" yang menerima pluralisme dan perennialisme dalam kehidupan keagamaan. Neo-Sufisme Nasr adalah tasawuf yang menekankan aktivisme-tasawuf yang tidak mengakibatkan pengamalannya melakukan *inner-detachment* (pendakian ke dalam) untuk mencapai realisasi spiritual yang lebih maksimal dan mendalam.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, (1) munculnya perubahan pemikiran Islam Nasr dilatar belakangi oleh, *pertama*, krisis dunia modern, *kedua*, filsafat Islam, *ketiga*, warisan intelektual Iran, dan *keempat*, pengaruh pemikir tradisional sebelumnya. (2) perhatian utama pembaruan

pemikiran Islam Nasr pada bidang filsafat, sains, dan sufisme. Walaupun Nasr berbicara soal-soal seperti politik, ekonomi, sosial, dan lainnya itu hanya karena untuk mempertegas sosok pemikirannya. Sufisme tampaknya telah menjadi bagian integral dalam segala aspek pemikiran Nasr.⁴⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁴ *Ibid.*, 64-66.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Lingkungan Yang Harmoni

Pelestarian lingkungan hidup mempunyai konotasi bahwa lingkungan hidup harus dipertahankan sebagaimana keadannya. Sedangkan lingkungan hidup itu justru dimanfaatkan dalam kerangka pembangunan. Hal ini berarti bahwa lingkungan hidup mengalami proses perubahan. Dalam proses perubahan ini perlu dijaga agar lingkungan hidup tetap mampu menunjang kehidupan yang normal.

Hukum alam dan gejala-gejalanya berjalan secara teratur dan tepat melalui ruang yang sangat luas. Bahkan unsur-unsurnya sekalipun dalam alam semesta ini berada dan tunduk pada satu pola yang sama. Berjuta-berjuta galaksi dan planet serta bintang tunduk pada aturan yang ditetapkan. Keserasian, keseimbangan dan kesempurnaan ini menurut Al-Qur'an adalah refleksi dari tanda-tanda kekuasaan-Nya.¹

Kehadiran lingkungan bagi kehidupan makhluk pada hakikatnya merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan hidup secara menyeluruh. Jika kondisi lingkungannya menunjukkan keadaan yang baik berarti lingkungan tersebut menunjang terhadap kelangsungan hidup bagi makhluk hidup. Oleh karena itu kualitas atau mutu lingkungan adalah kondisi lingkungan dalam

¹ Kerjasama Menteri Lingkungan Hidup, Depag RI, MUI, *Islam dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Swara Bumi, 1997), 3.

hubungan dengan mutu hidup. Makin tinggi derajat mutu hidup dalam suatu lingkungan tertentu, maka makin tinggi pula derajat mutu lingkungan tersebut dan sebaliknya.²

Akan tetapi manusia lebih sering tidak mau menyadari dan tidak mau berusaha mempertahankan batasan-batasan alam, antara lain karena dorongan peradabannya yang tidak pernah berhenti. Betapa semakin berkembang pengetahuan dan teknologinya, maka semakin radikal pula sikap manusia terhadap sumber daya alam. Perubahan modern sendiri telah ditandai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diarahkan untuk menaklukkan alam. Sebagai objek yang ditaklukkan maka segala sumber dayanya dimanfaatkan untuk kepentingan usaha produktifnya.³

Telah tersirat bahwa sesungguhnya sumber yang menimbulkan permasalahan lingkungan ialah ulah manusia yang dalam aktivitasnya tidak mempedulikan keseimbangan dan keserasian lingkungan. Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya dengan tidak mempertimbangkan bahwa aktivitas yang berlebihan dalam mengeksploitasi lingkungan guna memenuhi kebutuhan dan keinginannya akan melampaui kemampuan lingkungan dalam mendukung perikehidupan. Aktivitas berupa

² Bachri Ghazali, *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 20.

³ Kerjasama Menteri Lingkungan Hidup, Depag RI, MUI, *Islam...*, 12.

eksploitasi yang berlebihan itulah yang menyebabkan terganggunya keseimbangan dan keserasian lingkungan.⁴

Sekiranya ekosistem yang merupakan sarana penunjang kesinambungan lingkungan hidup tidak terganggu oleh ulah tangan manusia, maka lingkungan hidup akan tetap terpelihara keserasian dan keseimbangannya. Meskipun manusia menjalankan aktivitas yang merupakan gangguan terhadap ekosistem, tetapi bila kadar gangguan itu sedemikian rupa, sehingga ia masih dalam batas-batas yang dapat ditoleransikan oleh kemampuan ekosistem, maka ekosistem itu sendiri secara alamiah akan menetralkan gangguan tersebut. Hingga setelah mengalami gangguan, ekosistem masih memiliki kemampuan untuk memulihkan diri ke keadaan semula.⁵

Tetapi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan dan segala keinginannya yang sangat variatif, pada umumnya tidak mempertimbangkan kemampuan dan daya dukung lingkungan terhadap aktivitas kehidupan. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai bencana yang menghimpit kehidupan.

Manusia tidak hanya bertegak sebagai pihak yang berhak menguasai alam dan mengolahnya, tetapi juga bertegak sebagai bagian dari lingkungan alam. Dalam posisinya yang demikian, maka setiap perubahan yang dilakukan manusia terhadap alam memberikan pengaruhnya pula terhadap manusia lainnya. Alam yang selalu dikuasai, ditundukkan dan dieksploitasi secara optimal, pada saat

⁴ Harum M. Husein, *Lingkungan Hidup Masalah, Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 19.

⁵ *Ibid.*, 25.

kemampuan alam dalam menyediakan kebutuhan manusia dilewati maka alam pun akan bereaksi. Sikap manusia yang tidak ramah terhadap alam, maka alam akan berbalik memusuhi manusia. Alam membalas kekejaman manusia terhadap dirinya dengan kekejaman pula.

Setelah manusia muncul mengelola sumber alam tanpa mengendalikan pengaruh negatifnya kepada lingkungan sehingga merusak alam dan mengusik lingkungan, maka alam bereaksi kembali. Masalah sekarang ialah bagaimana menumbuhkan kesadaran lingkungan manusia supaya pengelolaan sumber alam dilakukan sejalan dengan pengembangan lingkungan.

Kesadaran mengenai kepentingan pelestarian lingkungan telah dikenal manusia sejak lama. Dapat dikatakan bahwa kearifan lingkungan yang dimiliki setiap masyarakat tradisional adalah bentuk paling awal dari kesadarannya.

Lambat laun manusia akan semakin menyadari bahwa ia adalah bagian dari alam dan keberadaannya saling keterkaitan antara dirinya dengan alam lingkungan sekitarnya. Dari perubahan-perubahan yang telah terjadi, manusia telah menunjukkan bahwa ia telah menerapkan pengaruh dirinya terhadap lingkungannya. Ini tampak dari pengaruh dunia industri terhadap lingkungan hidup. Pengelolaan unsur alam dan bumi mendatangkan perubahan terhadap lingkungan hidup manusia.

Lingkungan hidup dengan makhluk hidup sangat erat hubungannya, artinya lingkungan hidup sangat tergantung atas sesama makhluk hidup lainnya. Bahkan secara sentral manusia sebagai pemegang peranan, dalam sistem ekologi

pun sangat tergantung pada keberadaan lingkungannya, begitu pula lingkungan, akan tetap memiliki mutu yang baik tidak terlepas dari tangan manusia. Bila terjadi gangguan yang luar biasa terhadap salah satunya, maka makhluk yang berada di dalam lingkungan hidup tersebut akan terganggu pula.

Manusia memang dilebihkan oleh Tuhan daripada makhluk lainnya dalam menghadapi alam semesta. Akan tetapi, Tuhan tidak pernah menyuruh manusia untuk merusak lingkungannya. Kemampuan manusia yang dilebihkan harus digunakan dalam bentuk tanggung jawab yang besar.⁶

Dengan demikian, manusia ditekankan untuk menyelidiki sifat-sifat dan tingkah laku alam sekelilingnya yang menjadi tempat tinggal dan sumber kehidupannya. Realitas alam yang meliputi hidup manusia mempengaruhi pemikirannya.⁷ Manusia berpikir tentang alam sebagai bagian dari usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesejahteraan hidup manusia memang besar ketergantungannya dalam mengelola alam lingkungan sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya.

Ketergantungan manusia kepada kondisi alam menimbulkan sikap hidup yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah sekedar salah satu unsur

⁶ Imam Sukardi, Jkk., *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 104.

⁷ Mansur, *Pandangan Islam Terhadap Pengembangan dan Kelestarian*, (Jakarta: Intermedia, 1989), 11.

lingkungan hidup. Pendangan ini mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan lingkungan hidup dalam keadaan alami.⁸

Manusia merupakan subjek penentu terhadap lingkungannya, karena pada dasarnya penciptaan alam yang telah berlangsung sejak lama sebelum manusia ada, tidak lain sebagai bekal manusia agar tercapai tujuan hidupnya. Untuk itu manusia perlu memperhatikan: (1) keseimbangan ekologi dan sumber alam, (2) kelangsungan dan kelestarian hidup manusia, (3) estetika, kenikmatan dan efisiensi kehidupan manusia, (4) memanfaatkan kekayaan alam lingkungan untuk kesejahteraan hidup manusia, dan (5) melestarikan lingkungan, sehingga kemanfaatannya dapat dinikmati oleh manusia dari generasi ke generasi sepanjang masa.⁹

Manusia sebagai sentral dari kehidupan dalam sistem lingkungan memerlukan pengenalan terhadap populasi yang lain. Dengan pengenalan itu, maka terciptalah pengetahuan tentang alam dan lingkungannya, yang secara tidak langsung akan melahirkan pengetahuan tentang ciptaan dan penciptanya. Ilmu dan agama pada hakekatnya sejalan, yakni menginginkan kebaikan bagi seluruh populasi dalam ekosistem, menampakkan segi kemanfaatan bagi setiap individu dalam seluruh tata lingkungan.¹⁰

⁸ Niniek Suparni *Pelestarian, Pengelolaan, Dan Penegakan Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), 16.

⁹ Khaelani, HD, *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 87.

¹⁰ Bachri Ghazali, *Lingkungan...*, 21-22.

Manusia tentulah tidak menginginkan kehidupannya terancam, oleh karenanya pemanfaatan alam yang sebesar-besarnya bagi kehidupan dan kesejahteraannya harus disertai upaya menjaga keseimbangan ekologis dan mempertahankan kelestariannya dengan memegang teguh etika lingkungan, sehingga terciptalah sebuah keharmonisan alam.

Pembangunan merupakan bagian penting dari pengelolaan lingkungan hidup. Tetapi karena pembangunan memang tidak mungkin menjangkau semua segi lingkungan hidup, oleh karenanya harus dipilih prioritas pembangunan yang secara strategi mampu menjangkau sebanyak mungkin segi kehidupan.

Pembangunan pada hakikatnya adalah gangguan terhadap keseimbangan lingkungan, yaitu usaha sadar manusia untuk mengubah keseimbangan lingkungan dari tingkat kualitas yang dianggap kurang baik keseimbangan baru pada tingkat kualitas yang dianggap lebih tinggi. Dalam usaha ini harus dijaga agar lingkungan tetap mampu untuk mendukung tingkat hidup pada kualitas yang lebih tinggi.¹¹

Ini berarti bahwa proses pembangunan dengan pengembangan lingkungan tidak cukup mengatur hanya pengelolaan sumber alam secara bertanggung jawab, tetapi harus dilengkapi dengan langkah atau usaha pengembangan konsumsi dan pola hidup yang wajar sesuai dengan kemampuan daya dukung alam menopangnya sambung-sinambung untuk jangka panjang.

¹¹ Niniek Suparni, *Pelestarian...*, 36.

Kestabilan dan kedinamisan dalam lingkungan terletak pada upaya mengelola dan melestarikan komponen lingkungan hidup, kemudian melanjutkan dengan melihat apa kaitan kemanfaatannya pada polulasi lain. Pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup erat hubungannya dengan mendudukan seluruh komponen lingkungan hidup secara kodrati.¹²

Dalam pengelolaan sumber alam ini benang merahya yang utama adalah mencegah timbulnya pengaruh negatif terhadap lingkungan dan mengusahakan kelestarian sumber alam agar bisa digunakan terus-menerus, sambung-sinambung untuk generasi di masa depan.¹³ Karena lingkungan hidup tidak hanya terancam oleh pencemaran lingkungan, tetapi juga oleh kegiatan yang merusak keanekaragaman lingkungan, sehingga mengganggu stabilitas ekosistem.

Sumber alam ini merupakan unsur penting yang sangat menjunjung kehidupan manusia dalam suatu lingkungan. Oleh karena itu, suatu keharusan bagi manusia yang ingin menikmati lingkungan hidup yang sehat, nyaman dan menyenangkan serta memberikan kemungkinan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya untuk mengelola sebaik-baiknya (memelihara dan membina) sumber-sumber alam tersebut.

Dalam suatu lingkungan hidup yang baik, terjalin suatu interaksi yang harmonis dan seimbang antar komponen-konponen lingkungan hidup. Kestabilan, keseimbangan dan keserasian interaksi antar komponen lingkungan tersebut

¹² Bachri Ghazali, *Lingkungan...*, 36.

¹³ Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 37.

tergantung pada usaha manusia. Karena manusia adalah komponen lingkungan hidup yang paling dominan dalam mempengaruhi lingkungan. Sebaliknya lingkungan pun mempengaruhi manusia. Sehingga terdapat hubungan yang saling pengaruh-mempengaruhi antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Hal ini merupakan interaksi antara manusia dan lingkungannya.

Keserasian dan keseimbangan lingkungan pada hakikatnya berproses melalui interaksi yang didasarkan pada hukum-hukum keseimbangan dan keteraturan yang bersifat alami.¹⁴

Makna lingkungan di sini tidaklah terbatas pada lingkungan alam semata-mata, tetapi juga mencakup lingkungan sosial. Keselarasan hubungan manusia dengan lingkungan tidak hanya dicapai dengan mengembangkan daya dukung alam, tetapi juga dengan mengembangkan diri manusia dan masyarakat, sehingga keselarasan hubungan dicapai berkat kemajuan manusia dan alam.¹⁵

Faktor lingkungan hidup yang merupakan konsep pokok tentang keserasian dan keseimbangan sehingga terciptanya sebuah keharmonisan adalah keanekaragaman. Bahkan dalam keadaan di mana lingkungan hidup manusia mulai dirawankan oleh pencemaran dan kerusakan lingkungan. Keanekaragaman digunakan sebagai ukuran apakah sesuatu lingkungan hidup masih dalam keadaan baik kualitasnya atau sudah tercemar. Ini dilakukan melalui perhitungan terhadap indek keanekaragaman. Kalau suatu sistem indek keanekaragamannya masih

¹⁴ Harum M. Husein, *Lingkungan...*, 17.

¹⁵ Emil Salim, *Pembangunan...*, 29.

tinggi, ini berarti bahwa keadaannya masih tetap baik, sebaliknya apabila indeks keanekaragamannya menurun, maka ada indikasi terjadinya kemunduran kualitasnya.¹⁶

Dalam konsep lingkungan hidup, keanekaragaman yang tinggi adalah ciri kemantapan sistem, yakni apabila dalam sistem itu terdapat berbagai jenis makhluk hidup sebanyak yang dimungkinkan, maka keadaan sistem itu mantap, karena semua komponennya mengisi struktur yang ada dan fungsi masing-masing dengan sebaik-baiknya.

Pada hakikatnya yang ada pada inti paham lingkungan adalah sikap yang memandang hubungan antara manusia dengan alam tidak semata-mata hanya hubungan eksploitatif saja, tetapi juga harus pula dijalin hubungan apresiatif. Alam tidak hanya dimanfaatkan secara sempit tetapi juga harus dihargai. Hubungan manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara Penakluk dan yang ditaklukkan atau antara Tuan dan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah.¹⁷

Benar bahwa semakin kukuh hubungan manusia dengan alam raya, maka semakin dalam pengenalannya terhadapnya, sehingga semakin banyak yang dapat diperolehnya melalui alam. Namun bila hubungan hanya terbatas di sana, pasti hasil lain yang dicapai adalah penderitaan dan penindasan manusia atas manusia, atau dengan alam itu sendiri. Sebaliknya semakin baik interaksi manusia dengan

¹⁶ Depag RI, *Islam Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta, 1983), 85.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 295.

manusia, dan interaksi manusia dengan Tuhan, serta interaksinya dengan alam, pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya ini.¹⁸ Dengan demikian, manusia tidak mencari kemenangan atas sesama manusia maupun alam, tetapi keselarasan. Manusia dan alam keduanya ditundukkan atau tunduk kepada Allah, sehingga keduanya harus bisa bersahabat.

Sebagaimana UU No. 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya disebutkan: "bahwa sumber daya alam hayati Indonesia dan ekosistemnya yang mempunyai kedudukan serta peranan penting bagi kehidupan adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu perlu dikelola dan dimanfaatkan secara lestari, selaras, serasi dan seimbang bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya dan umat manusia pada umumnya, baik masa kini maupun masa depan".¹⁹

Masih banyak lagi rahasia alam yang tidak diketahui manusia. Namun ketidaktahuannya ini bukanlah alasan untuk memburu, membunuh atau memusnahkan binatang dan tumbuhan. Allah menciptakan isi alam tanpa sia-sia, setiap ciptaan-Nya punya fungsi, punya arti dan makna bagi kehidupan, sungguh pun manusia belum menyadarinya. Untuk itu diperlukan pelestarian alam tempat berkembangnya ekosistem.²⁰

¹⁸ *Ibid.*, 296.

¹⁹ Niniek Suparni, *Pelestarian...*, 316.

²⁰ Emil Salim, *Pembangunan...*, 181.

B. Etika Lingkungan Dan Harmoni Alam Perspektif Seyyed Hossein Nasr

Setelah apa yang dilakukan manusia terhadap alam, sejarah juga telah menunjukkan bahwa kedudukan dan peran manusia telah bergeser dari bagian alam menjadi penguasa alam. Manusia menunjukkan sikap untuk menduduki dan menguasai lingkungan hidupnya. Manusia menggarap dan memanfaatkan apa yang ada tanpa memperhatikan lingkungan di sekitarnya, hingga muncullah konflik antara manusia dengan alam. Manusia tidak lagi bersahabat dengan alam dan begitu pula sebaliknya.

Jika di masa lalu hanya sejumlah kecil orang memperingatkan akan bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh perluasan penumpukan secara tidak terbatas dan perluasan yang disebut dengan pembangunan atau kemajuan, maka dewasa ini, banyak sekali orang yang menyatakan bahwa tujuan penaklukan alam, yang tampak merupakan jasa utama dari peradaban modern. Sukses luar biasa manusia modern dalam menaklukkan alam, yang dengan sendirinya menjadi ancaman utama.²¹

Kemerosotan lingkungan hidup adalah produk sebuah masyarakat, karena itu tantangan ini hanya dapat diselesaikan oleh keterlibatan masyarakat. Sebenarnya kerusakan lingkungan hidup sudah lama terjadi dan itu akibat dari ulah tangan manusia yang sewenang-wenang mengeksploitasi isi bumi tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi. Manusia mengambil yang ada tanpa

²¹ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terj. Abdul Hadi WM (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 183.

diimbangi dengan pemeliharaan, pelestarian, pengelolaan dan juga pemeliharaan keseimbangan yang ada, yakni dengan menjaga dan menjalankan dengan baik etika lingkungan. Dan baru sekarang disadari secara merata oleh manusia bahwa kerusakan alam telah mewabah sejak dari kawasan lokal, regional hingga ke tingkat internasional.

Bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh dominasi manusia atas alam telah banyak dikenal. Manusia modern telah mendesakralisasi alam, meskipun proses ini sendiri hanya dibawa ke kesimpulan logisnya oleh sekelompok minoritas. Apalagi, alam telah dipandang sebagai sesuatu yang harus digunakan dan dinikmati semaksimal mungkin. Bukannya seperti seorang wanita yang menikah, di mana laki-laki mendapat kebaikan dan sekaligus memikul tanggung jawab. Alam bagi manusia modern, telah menjadi seperti pelacur yang dimanfaatkan namun tanpa ada arti kewajiban dan tanggung jawab terhadapnya.²²

Dominasi alam jugalah yang semata-mata terbatas pada alam eksternal dan munculnya kebebasan sifat binatang dalam manusia yang telah membuat masalah perang begitu penting, namun karena sifatnya yang total dan hampir kosmis, yang ditimbulkan oleh teknologi modern, bagaimana pun harus dihindari. Apalagi arti dominasi atas alam dan konsepsi materialistik tentang alam yang

²² Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 28.

dianut manusia modern ini telah didukung dengan nafsu dan ketamakan yang semakin banyak menuntut pada lingkungan.²³

Penyikapan terhadap realitas alam pun telah bergeser. Alam dipandang sebagai sesuatu yang mutlak harus dimanfaatkan dan ditaklukkan demi kepentingan manusia. Dimensi spiritual alam tidak lagi menjadi pertimbangan manusia dalam mengeksploitasinya. Pemaknaan hidup tidak lagi sebagai manifestasi pengabdian suci untuk menata kehidupan berkebudayaan secara harmonis, tetapi telah mengukuhkan suatu tatanan hukum rimba yang sangat meracuni budaya-budaya yang berwawasan kemanusiaan. Makna pembangunan sering lebih diorientasikan pada pengeksploitasian sumber daya alam secara rakus.²⁴

Manusia ingin menguasai alam bukan hanya karena motif ekonomi tetapi juga karena mistik yang merupakan sisa langsung dari relasi spiritual alam di suatu waktu. Manusia tidak lagi mendaki gunung spiritual. Sekarang, manusia ingin menaklukkan seluruh puncak gunung. Manusia ingin mencabut semua kebesaran gunung dengan cara menguasainya melalui jalan pendakian. Ketika manusia tidak lagi mendapatkan pengalaman tentang terbang ke langit, yang dalam agama Islam disimbolkan dengan *mi'raj* Nabi Muhammad, manusia masih memiliki keinginan untuk terbang ke angkasa dan menaklukkan alam.²⁵

²³ *Ibid.*, 29.

²⁴ Imam Sukardi, dkk., *Pilar.....*, 91-92.

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Antara.....*, 30.

Secara bersamaan, manusia dapat berkata bahwa setiap masalahnya berkenaan dengan sains dan alat, sebagai jalan pemahaman, penafsiran dan penerapan. Semua ini terjadi akibat terjadinya krisis yang terdapat pada wilayah pemahaman dan penerapan.

Harmoni antara manusia dan alam telah dihancurkan merupakan sebuah fakta yang diakui oleh sebagian besar orang. Tetapi tidak setiap orang menyadari bahwa ketidakseimbangan ini disebabkan oleh hancurnya harmoni antara Tuhan dan manusia.²⁶

Dengan demikian, agama yang diartikan sebagai petunjuk Tuhan sangat dibutuhkan oleh manusia karena manusia memiliki sifat pelupa dan acuh tak acuh. Menurut Nasr manusia membutuhkan petunjuk Tuhan, sebab meskipun manusia makhluk Theomorfis (bagian dari alam ciptaan Tuhan), pada dasarnya ia pelupa dan acuh tak acuh. Karena itu manusia harus selalu diberi peringatan.

Manusia tidak dapat mengangkat dirinya secara spiritual begitu saja. Ia harus dibangunkan dari mimpi buruknya oleh seorang yang telah sadar. Manusia membutuhkan Nabuwwah, karena itu memerlukan petunjuk Tuhan dan harus mengikuti petunjuk itu, agar ia dapat mengenakan segala potensi yang dimilikinya dan agar mampu mengatasi rintangan dalam menggunakan akalunya.

Di antara komponen lingkungan hidup, manusia adalah komponen yang paling dominan. Manusia dilengkapi dengan akal dan budi, mempunyai kemampuan yang amat besar untuk mengubah dan mempengaruhi ekosistem.

²⁶ Ibid., 31.

Manusia dengan akal budinya mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi kondisi lingkungan hidupnya, tetapi sebaliknya lingkungan hidup akan mempengaruhi manusia.²⁷

Alasan yang paling kuat tentang pentingnya petunjuk Tuhan bagi manusia adalah adanya hambatan-hambatan yang menyebabkan manusia tidak mampu menggunakan akalinya dengan baik, meskipun manusia mempunyai kemungkinan untuk mendekati diri kepada Tuhan, namun manusia selalu mengabaikannya. Sifat pelupa dan acuh tak acuh telah membuat manusia terlena dan membangun impian di sekelilingnya, yang membuat lupa akan diri manusia tersebut dan apa yang harus dikerjakannya di dunia ini. Karena itu Tuhan menurunkan petunjuk-Nya (Agama) untuk membangunkan manusia dari impiannya dan mengingatkan akan arti eksistensinya sebagai manusia.

Dilihat dari posisinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia dan alam pada hakikatnya mempunyai kedudukan yang sama, bahkan bagian dari manusia terbentuk dari unsur-unsur alam. Sehingga manusia sering disebut mikro kosmos (alam kecil) yang mewakili semua unsur makro kosmos (alam besar).²⁸ Karena memiliki sifat yang sama, maka antara manusia dan alam tidak ada yang kuasa dan yang menguasai. Antara manusia dan alam hidup secara berdampingan, selaras, harmoni, dan saling membutuhkan.

²⁷ Niniek Suparni, *Pelestarian...*, 5.

²⁸ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999),

Sebagai salah satu unsur yang membentuk dirinya, maka alam semesta menjadi bagian dari diri manusia sendiri, dan manusia diharapkan dapat menciptakan kemakmuran di bumi. Oleh karena itu, manusia dilarang Tuhan membuat kerusakan di bumi karena tindakan merusak alam pada hakekatnya merupakan tindakan yang merugikan diri sendiri, karena berakibat rusaknya sumber kehidupan manusia.

Alam semesta bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Alam semesta menyandarkan eksistensinya sepenuhnya pada pemeliharaan Tuhan. Lebih dari itu, seluruh keteraturan, keselarasan dan hukumnya berasal dari Allah SWT. Keselarasan yang mengagumkan dalam alam adalah refleksi tauhid, perwujudan Yang Maha Esa di dunia yang serba beragam ini.

Kaum muslimin memandang bahwa hukum alam sebagai refleksi kebijaksanaan Allah dan juga perwujudan kehendak-Nya. Allah-lah yang berkehendak bahwa matahari terbit setiap pagi dari timur dan terbenam di barat, burung-burung terbang di angkasa dan ikan berenang di air. Hukum alam bukanlah sebagai hukum independen yang berjalan dengan sendirinya melainkan mengambil sumber keberadannya, hukumnya, keselarasan dan transformasinya dari sumber segala-galanya yaitu Allah.

Sebagai khalifah di bumi, manusia mempunyai tanggung jawab perwalian terhadap alam. Penaklukan alam bukan berarti perebutan dan dominasi terhadap alam secara membabi buta dan egois. Tetapi itu berarti hidup selaras dengan alam, memperhatikan kebijaksanaan Allah melalui alam dan memanfaatkan

kemurahan alam. Hukum moral Islam tidak hanya berlaku dalam masyarakat manusia tetapi mencakup hewan, tumbuhan, mineral dan seluruh alam tidak bernyawa.

Untuk menjadi muslim yang baik harus selalu ingat bahwa Allah-lah yang menciptakan, memelihara dan melestarikan keharmonisan alam, keragaman dan keindahan alam yang mengagumkan tersebut dan yang menganugerahkan hak serta tanggung jawab kepada manusia atas semua itu.

Ini berarti bahwa dalam pandangan agama, manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang tumbuh, dan terhadap apa saja yang ada. Etika agama terhadap alam mengantar manusia untuk bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan atau dengan kata lain "setiap kerusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri".²⁹

Harmoni dan ekuilibrium kosmik secara keseluruhan membutuhkan suatu gerakan di dalam hati dan jiwa sejumlah manusia untuk menemukan kembali kesucian pada setiap peristiwa, ketika proses sekulerisasi kelihatan telah menjangkau kesimpulan logisnya dalam menghilangkan kehadiran suci bersama semua aspek kehidupan dan pemikiran manusia.³⁰

Hilangnya pengetahuan metafisik adalah penyebab hilangnya harmoni antara manusia dan alam. Dalam hal ini, dapat diciptakan sebuah hubungan yang harmonis bagi mereka yang dapat memahami dan menangkap pengetahuan

²⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan...*, 297.

³⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, Terj. Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 107.

metafisik yang menyebabkan cinta dan penghormatan pada alam ini.³¹ Metafisika juga dapat memberikan batasan pada penerapan teknologi dan batasan terhadap keinginan untuk terus memuaskan keinginan hewani manusia. Sehingga apabila tidak ada lagi pelaku kontemplasi, maka alam akan kehilangan cahaya yang meneranginya dan udara yang menghidupinya. Ini menjelaskan bahwa ketika keadaan batin manusia telah berpaling pada kegelapan dan kekacauan, maka alam juga akan berpaling dari harmoni dan keindahan untuk jatuh ke dalam ketidakseimbangan dan kekacauan.

Semua masalah yang disebabkan oleh sikap sepihak manusia modern terhadap alam, semestinya bisa mempengaruhi mereka yang mampu menghentikan sejenak dan menguji asumsi-asumsi yang menjadi dasar ilmu pengetahuan modern dan penerapannya. Bagaimana pun telah terjadi kesalahan dalam penerapan suatu ilmu pengetahuan yang bertujuan menjadi pengetahuan yang objektif tentang alam terlepas dari dasar-dasar kerohanian dan metafisik.³²

Alam kelihatan meronta karena pengetahuan yang berasal darinya dengan teknik-teknik ilmu modern Barat dan kemudian digunakan terhadapnya teknologi yang mengenyampingkan keseluruhan aspek realitasnya, yang tanpa itu alam tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagai suatu keseluruhan yang lengkap dan selaras. Melihat betapa gawatnya keadaan sehubungan dengan keterbatasan ilmu pengetahuan modern Barat dan penerapannya yang tidak

³¹ Seyyed Hossein Nasr, *Antara...*, 162.

³² Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf...*, 183.

kunjung berakhr dengan tujuan penaklukan alam, maka sekarang sudah seharusnya untuk berpaling kepada ajaran kemanusiaan tradisi Timur, yakni sains Islam.

Sains Islam sudah tentu dapat memberi kesanggupan kepada manusia untuk memperoleh pengetahuan mengenai alam dan untuk mengelolah alam. Tetapi tujuan terakhir dari sains Islam ini adalah memberikan kesanggupan kepada manusia untuk berkontemplasi mengenai alam dan membantu manusia untuk mengelolah dan memperbaiki dirinya dengan bantuan pengetahuan kontemplatif yang telah diperolehnya.³³

Dalam Islam, hubungan yang tidak terpisahkan antara manusia dan alam dapat ditemukan dalam Al-Qur'an yang merupakan sumber wahyu yang menjadi basis agama, dan wahyu makro kosmis merupakan alam semesta. Wahyu yang turun pada manusia tidaklah terpisahkan dari wahyu kosmis yang juga merupakan sebuah kitab tentang Tuhan. Namun, pengetahuan yang mendalam tentang alam bergantung pada pengetahuan tentang makna batin teks suci. Kunci untuk mengetahui makna batin terletak di dalam *ta'wil*, dalam menembus makna lahir ke makna batin Al-Qur'an.

Al-Qur'an sangatlah berhubungan dengan *Sunnatullah* (hukum alam), yang keduanya merupakan sama-sama ayat Tuhan. Hal ini didasarkan atas pengetahuan bahwa ayat-ayat (tanda) Tuhan terdiri atas dua hal; 1) ayat-ayat yang

³³ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983). 123.

bersifat linguistik, verbal dan menggunakan bahasa insani, yakni al-Qur'an, dan 2) ayat-ayat yang bersifat non-verbal yang berupa gejala alam. Alam raya adalah sebuah ansambel dari tanda-tanda (ayat), yang merujuk kepada Tuhan. Tanda alam bisa menjadi sesuatu yang spektakuler yang mampu mengejutkan pancaindra dan menyebabkan kekaguman. Ini menjadi keajaiban yang berlimpah di alam, menyerang pancaindra dan mengundang manusia untuk berpikir dengan akalinya. Tujuan dari tanda merupakan merangsang manusia untuk berpikir dan mengambil kesimpulan.³⁴

Islam sepenuhnya menolak memisahkan manusia dan alam. Islam telah mempertahankan pandangan integral tentang alam semesta dan melihat di dalam urat nadi keteraturan alam dan kosmos sebuah arus rahmat Ilahi atau *barakah*. Di jantung alam, manusia berusaha mentransendensi alam dan alam sendiri membantu proses ini, asalkan manusia dapat belajar merenungkan alam, dengan tidak menjadikannya sebuah wilayah yang terpisah dari realitas, tetapi sebuah cermin yang memantulkan realitas yang lebih tinggi, sebuah panorama simbol yang luas, yang berbicara pada manusia dan memberikan makna baginya.³⁵

Makna spiritual alam bersemayam bukan hanya dalam penyampaian pesan Yang Maha Esa melalui keindahan, keselarasan, tatanan, dan simbolisme bentuk-bentuknya, melainkan juga dalam kedudukannya sebagai saksi bagi keagungan Yang Maha Esa yang tetap kekal pada saat yang lainnya binasa.

³⁴ Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, (Yogyakarta: PrismaSophie, 2005), 97.

³⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Antara...*, 115.

Islam selalu menanamkan makna penting kedudukan manusia sebagai pemelihara alam dan memerintahkan manusia untuk tidak berusaha merusaknya, tetapi justru hidup bersamanya dengan damai, dan sadar bahwa jika manusia berusaha memusnahkan dan mengalahkan alam, tentu akan gagal, dan bahwa alamlah yang pada akhirnya akan keluar sebagai pemenang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nasr bahwa "kita harus menapaki bumi dengan sikap hormat, sebagaimana sikap yang kita tunjukkan kepada kitab Allah".³⁶

Alam merupakan sumber untuk memperoleh pengetahuan mengenai hikmah Allah seperti yang tercermin dalam makhluk-Nya, hukum-hukum, aktivitas, energi, bentuk, daya dan irama alam mengungkapkan pengetahuan yang memiliki makna spiritual yang berada di atas wilayah alam itu sendiri. Sesungguhnya alam juga sebagai sumber metafisis dalam arti bahwa ada sebuah ilmu alam simbolis yang mempunyai sifat metafisis. Spiritual Islam juga dapat memunculkan kesadaran penciptaan yang memungkinkan manusia melihat teofani nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam alam.³⁷

Hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan hidup membentuk suatu sistem ekologi yang disebut ekosistem. Ekosistem memandang bahwa unsur-unsur dalam lingkungan hidup tidak secara sendiri, melainkan secara terpadu, terintegrasi sebagai suatu komponen yang saling berkaitan membentuk sistem petunjuk Ilahi yang dapat mengarah pada ajaran-ajaran untuk membina

³⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Kosmos Dan Tatahan Alam, Dalam Ensiklopedi Tematis Spritual Islam*, Terj. Rahmani Astut., (Bandung: Mizan, 2002), 471.

³⁷ *Ibid.*, 481.

hubungan aspiratif kepada alam, yaitu hubungan berbentuk sikap yang menghargai dalam maknanya yang lebih spiritual

Oleh karena itu manusia sebagai bagian dari alam ini adalah sangat wajar apabila tidak melakukan tindakan semena-mena terhadap alam. Apabila hubungan makro kosmos dan mikro kosmos tidak harmonis, maka akan menimbulkan akses-akses negatif terutama terasa pada manusia sebagai makhluk mikro kosmos.

Alam tidak boleh dinilai menurut kemanfaatannya bagi manusia. Manusia harus menerima dan tidak berusaha mengganggu alam dengan alat-alat buatan. Sebab amal yang sempurna adalah bertindak menurut alam yang bersifat bebas dan tanpa ketamakan, nafsu atau motif tersembunyi yang lain.³⁸

Jadi manusia mempunyai kewajiban moral menjaga etika lingkungan demi keharmonisan, kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin. Dengan kata lain keseimbangan ekosistem perlu diciptakan dan dijaga yang berarti pula manusia harus mengharmoniskan diri dengan lingkungan hidup yang telah nyata-nyata memberikan perasaan aman, tenang dan kebahagiaan dalam kehidupan ini. Usaha menegakkan etika lingkungan akan berhasil apabila manusia mengetahui dengan sadar akan kedudukannya.

Manusia dan lingkungannya harus ada keseimbangan agar terjalin suatu interaksi yang harmonis. Oleh karena itu, manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna harus selalu memperhatikan keseimbangan yang ada, karena semua ini demi masa depan manusia sendiri, demi kelangsungan hidup manusia

³⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Antara...*, 105.

sekarang dan yang akan datang. Keseimbangan alam adalah bagian dari hukum-hukum alam, dan hukum-hukum alam adalah Sunnatullah

Akhirnya, apa yang dapat dikatakan oleh Nasr dengan pasti adalah bahwa tidak mungkin ada perdamaian antar orang kecuali jika ada perdamaian dan harmoni dengan alam. Dan agar dapat menciptakan perdamaian dan harmoni dengan alam, orang harus berharmoni dan berselaras dengan Langit, dengan Sumber dan Asal-usul segala makhluk. Siapapun yang berdamai dengan Tuhan, ia juga akan berdamai dengan ciptaan-Nya, dengan alam dan dengan manusia.³⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁹ *Ibid.*, 163.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS

Seyyed Hosseir Nasr merupakan sosok ilmuwan yang utuh. Disiplin ilmunya meliputi ilmu umum dan agama. Nasr juga kental dengan tradisi Timur dan lekat dengan kultur Barat yang modern dan rasional. Namun yang paling berpengaruh dalam bentuk pemikirannya adalah faham Syi'ahnya.

Pemikiran Nasr dapat diketahui bahwa Nasr sebagai pemikir Islam tradisional yang senantiasa menerbitkan wahyu di atas otoritas akal dan memandang tasawuf sebagai jantung pewahyuan Islam. Nasr memandang bahwa untuk mencapai pendakian spritual tasawuf orang harus melalui tahapan-tahapan atau stasiun. Stasiun-stasiun tersebut jika diurutkan dari bawah, dimulai dari taubat, zuhud, wara', faqr, sabar, tawakal, ridla dan seterusnya.¹ Terhadap jenjang ini, nampaknya Nasr tidak menentukan pilihan salah satu lalu membuang yang lain, melainkan ia mamaparkan peta tasawuf secara umum. Nasr menekankan, kalau seseorang ingin majadi sufi yang total, maka stasiun-stasiun tersebut harus dilaluinya dari yang paling bawah samapai tingkat yang teratas. Sufisme menurut Nasr adalah mematikan nafsu ke-diri-an secara berangsur-angsur dan menjadi diri yang sebenarnya. Artinya, seorang sufi adalah orang yang membuang jauh-jauh tabiat jeleknya. Pentingnya ajaran tasawuf ini menurut Nasr adalah karena pada hakikatnya keingkaran kepada Allah terjadi pada

¹ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 117.

level psikis, bukan level jasmani. Karena itu, jiwa yang ada pada level psikis yang harus dilatih dan didisiplinkan.

Dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran rasional-filosofisnya, Nasr selalu merujuk kepada masa Islam klasik, yaitu suatu masa yang kuat antara dimensi spiritual dan dimensi intelektual yang bersumber pada pemahaman wahyu Ilahi.

Ciri khas dari pemikiran Nasr adalah spiritual-tradisionalisme atau yang sering disebut dengan "Scientia Sacra" (suatu karakteristik sains yang secara konseptual masih terikat kuat dan terintegrasi dengan wahyu). Nilai-nilai dan etik wahyu mendasari bangunan sains secara paradigmatis, sehingga muara sains adalah pengungkapan kebesaran Tuhan sebagai sumber segala kehidupan.

Nasr sering kali mengkritik dunia Barat, bahkan mengkritik modernisme Islam yang telah dianggapnya hanya sekedar peniruan terhadap Barat tanpa ada sikap kritis dan pemikiran yang mendalam. Para tokoh modernisme Islam dalam berpikir tidak berakar pada tradisi pemikiran Islam dan sangat dipengaruhi filsafat Barat.

Akibat dari pemikiran Nasr yang giat mengecam modernisme Islam dan mengklaim dirinya sebagai pembela Islam tradisional, maka peta kekuatan intelektual Muslim menjadi terkatak-kotak. Keadaan ini di samping berpengaruh langsung terhadap perpecahan umat Islam, sekaligus menjadi celah bagi para musuh Islam untuk masuk dan menghancurkan kekuatan Islam. Dalam hal ini menurut hemat penulis sangat membahayakan Islam. Oleh karena itu, pada mestinya Nasr tidak perlu terlalu sering mengkritik kepada tokoh modernisme Islam. Biarkan mereka menghantarkan Islam dengan caranya sendiri sebab keutuhan Islam, persaudaraan

Islam, dan semangat Islam untuk menunjukkan Islam sebagai *rahmat lil alamin* lebih utama dari pada kritik itu. Penulis menilai bahwa Nasr terlalu sering memandang Barat dan juga modernisme Islam dalam kerangka yang sangat negatif. Padahal senang atau tidak, orang harus mengakui bahwa pemikir modernis telah memberikan kontribusi besar dengan mendorong munculnya dinamika baru dalam gerakan Islam.

Perhatiannya yang besar pada integrasi antara sains, filsafat, dan seni membuat Nasr tetap setia pada penjelasan unitas kebenaran dari segala sesuatu sebagai pencerminan dari unitas Tuhan. Nasr memandang sekularisasi ilmu-ilmu alam dan penghancuran keseimbangan bumi dalam krisis ekologi sekarang ini sebagai gambaran adanya kehancuran hubungan antara manusia dengan yang suci.

Pelestarian lingkungan hidup sendiri mempunyai konotasi bahwa lingkungan hidup harus dipertahankan sebagaimana keadaannya. Menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya, dalam rangka menegakkan kesejahteraan manusia sendiri. Sebab lingkungan hidup sangat terkait dengan kehidupan dan harta benda. Bila lingkungan hidupnya rusak dan tereksplorasi, secara tidak langsung kehidupan dan harta benda kita juga menjadi terganggu.

Dalam hal ini, manusia mempunyai tanggung jawab besar dalam melestarikan alam yang merupakan lingkungan hidupnya, sehingga apa yang ada di bumi tetap menjadi tempat tinggal yang aman dan menyenangkan, dan menjadi sumber penghidupan bagi kesejahteraan manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya. Apa saja yang terdapat di alam bisa kita ambil manfaatnya asalkan dengan tetap menjalin hubungan yang serasi dengan alam dan lingkungan hidup. Dengan jelas

Nasr menyerukan kepada manusia untuk lebih mengendalikan nafsu dan lebih memperhatikan apa yang ada di sekelilingnya.

Keseimbangan dalam suatu lingkungan hidup (ekosistem) akan tetap berlangsung selama tidak terjadi gangguan, baik disebabkan oleh kegiatan manusia maupun oleh proses alam, tetapi ternyata pada umumnya bencana itu terjadi karena ulah tangan manusia sendiri. Oleh karena itu, apabila terjadi gangguan terhadap keseimbangan suatu lingkungan hidup perlu segera diambil tindakan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengembalikan atau memulihkan kembali keseimbangan itu agar jangan sampai keseimbangan itu menjadi terganggu lagi. Usaha-usaha inilah yang dimaksud dengan pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan lingkungan hidup agar tetap terpelihara kelestariannya bahkan meningkatkan kualitasnya. Karena keserasian dan keseimbangan lingkungan pada hakikatnya berproses melalui interaksi yang didasarkan pada hukum-hukum keseimbangan dan keteraturan yang bersifat alami.²

Di zaman modern ini teknologi dianggap mempunyai lingkungannya sendiri, yang kemudian dianggap mempunyai peran penting dalam merusak lingkungan fisik. Untuk mempertahankan eksistensi planet bumi, maka manusia memerlukan nilai-nilai, yaitu etika atau moral manusia. Banyak kasus membuktikan, bahwa kemerosotan lingkungan disebabkan oleh teknologi yang mencemari, diikuti oleh konsumsi yang berlebihan, dan kebijakan pembangunan yang kurang serasi.

² Harum M. Husein, *Lingkungan Hidup Masalah, Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 17.

Melalaikan spiritualitas serta nilai-nilai moral adalah salah satu kekhususan budaya dan peradaban Barat. Peradaban liberalisme Barat telah mengabaikan Tuhan dan wahyu serta mencurahkan seluruh perhatiannya kepada kehidupan materi manusia. Peradaban Barat bahkan mempunyai ilusi bahwa dengan menguasai alam, mereka bisa menyelesaikan persoalan hidup.

Padahal dengan tidak dihiraukannya soal spiritualitas dan moralitas dalam pengembangan ilmu teknologi, justru telah merenggut jutaan nyawa di dunia. Penemuan senjata nuklir, senjata biologis, senjata kimia, alat-alat elektronik yang tidak ramah lingkungan, dan pabrik-pabrik yang menghasilkan limbah berbahaya adalah di antara bentuk-bentuk keberhasilan teknologi yang malah menjadi ancaman bagi kehidupan manusia. Menurut Nasr, krisis-krisis yang dicetuskan oleh sains dan teknologi pada zaman modern adalah disebabkan manusia modern yang menafikan kewujudan alam metafisik. Pemencilan pengaruh keagamaan menyebabkan sains dan teknologi zaman modern tidak lagi terikat dengan nilai baik dan buruk. Sains dan teknologi yang bersifat bebas nilai inilah yang menjadi puncak utama kepada krisis alam sekitar masa kini.

Hal ini cukup dapat dipahami, bahwa spiritualitas yang ada di dalam agama memiliki peranan signifikan dalam menghadapi krisis ekologi yang kian mengkhawatirkan. Dimensi spiritual yang terdapat di dalam ajaran-ajaran keagamaan banyak memberikan kontribusi besar untuk menjaga kelestarian alam dan kelangsungan hidup umat manusia. Sehingga perlu kiranya untuk diperhatikan, dikaji, dan diberdayakan.

Sekian lama ajaran agama telah memperkenalkan kepada manusia tentang hakikat realitas. Sekaligus memposisikan manusia dalam tingkatan eksistensi yang menentukan. Ia dapat berkorelasi positif maupun negatif terhadap alam. Sepanjang kurun sejarahnya, ajaran agama telah mampu menciptakan orang-orang suci yang dapat menjaga keseimbangan alam. Orang-orang itu telah direnungi oleh keyakinan di dalam batinnya bahwa ia, walaupun di atas bumi berposisi sebagai penguasa, tetapi secara horizontal juga berfungsi sebagai khalifah Tuhan. Dan secara partikal, ia berfungsi sebagai hamba Tuhan.

Secara artikulatif, Nasr membongkar akar-akar budaya modernitas yang dianggapnya sebagai penyebab terserabutnya pandangan tradisional religius terhadap alam semesta, yakni alam sebagai tanda-tanda kebesaran sang Pencipta. Konsepsi yang ditawarkan oleh agama lebih menitikberatkan kepada dimensi praktis (tingkah laku manusia). Karena pada dasarnya kandungan al-Qur'an sendiri lebih banyak ditujukan kepada manusia dan tingkah lakunya, bukan ditujukan kepada Tuhan.

Nilai-nilai yang syarat di dalam agama memberikan kejelasan dan batasan-batasan, sehingga pada fase-fase tertentu dapat menciptakan manusia-manusia ideal, yakni manusia yang dapat menjaga dan memelihara keseimbangan alam. Karena di dalam agama, sebagai bentuk lahiriah dari spiritualitas, mengajarkan manusia untuk hidup sebagaimana adanya, yaitu sebagaimana posisinya sebagai hamba Tuhan yang harus berjalan di atas jalan-Nya. Jalan yang memberikan cara bagaimana ia harus memperlakukan alam, bagaimana ia harus menjaga hubungannya dengan alam dan bagaimana harus menyikapi bencana alam.

Berdasarkan keyakinan masyarakat agamis, lingkungan hidup mempunyai hubungan erat dengan Tuhan, akan tetapi masyarakat Barat Modern menyatakan bahwa lingkungan tidak ada hubungannya dengan Tuhan. Bahkan setelah masyarakat Barat Modern mencapai kejayaan yang pesat, mereka tidak lagi percaya kepada Tuhan sebagai sumber kebenaran absolut. Urusan agama benar-benar menjadi suatu yang sangat pribadi. Agama juga tidak boleh ikut mengurus dan campur tangan dalam urusan yang bersifat duniawi, baik masalah politik, ekonomi, sosial kemasyarakatan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan yang lainnya.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa jarak jurang pemisah antara masyarakat Barat Modern dengan Tuhan semakin hari semakin melebar dan semakin mendalam sehingga keterkaitan masyarakat Barat Modern dengan Tuhan nyaris hilang sama sekali.

Sedangkan dalam masyarakat Islam meyakini bahwa hubungan lingkungan hidup sangat erat kaitannya dengan Tuhan. Hubungan antara Tuhan dan lingkungan hidup terjalin secara harmonis dan berkesinambungan dalam waktu serta ruang yang tidak terbatas.

Keyakinan tentang adanya Tuhan sebagai Sang Maha Pemelihara lingkungan hidup berpeluang merumbuhkan kesadaran bagi masyarakat Islam bahwa dalam mengelola lingkungan hidup manusia bertanggung jawab kepada Tuhan. Oleh karena itu, memelihara keseimbangan lingkungan adalah salah satu syarat kesempurnaan spiritual seseorang.

Etika Islam tentang penanganan lingkungan hidup adalah memerlukan seluruh populasi dalam ekosistem dengan kebaikan yang tujuannya hanyalah ibadah kepada Allah. Pendekatan Agama di sisi lain, sebagai warga bangsa yang beriman, kita perlu meihat kontribusi kritis agama sebagai pijakan mengatasi masalah lingkungan. Nasr menyatakan bahwa ilmu pengetahuan Timur (Islam) yang berlandaskan prinsip-prinsip metafisik, dapat didayagunakan untuk membangun kembali keselarasan antara manusia dan Tuhan.

Sains Islam sudah tentu dapat memberi kesanggupan kepada manusia untuk memperoleh pengetahuan mengenai alam dan untuk mengelolah alam. Tetapi tujuan terakhir dari sains Islam ini adalah memberikan kesanggupan kepada manusia untuk berkontemplasi mengenai alam dan membantu manusia untuk mengelolah dan memperbaiki dirinya dengan bantuan pengetahuan kontemplatif yang telah diperolehnya.³

Dengan demikian, setiap gejala alam tidak lagi menyerap perhatian kita sebagai gejala alam saja sehingga membuat kita terpaksa, namun hendaknya membuat kita bertindak sedemikian rupa sehingga perhatian kita tertuju ke sesuatu di balik itu. Dengan pemahaman yang mendalam ini, maka suatu gejala alam tidak lagi sebagai gejala alam saja, namun ia adalah tanda atau lambang. Dan sesuatu yang berada di balik tanda-tanda tersebut tidak lain adalah Tuhan sendiri atau lebih tepatnya, aspek

³ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), 123.

yang dimiliki Tuhan seperti Kebaikan-Nya, Kekuasaan-Nya, Kekuatan-Nya, Keadilan-Nya, dan sebagainya.⁴

Dengan demikian keselarasan antara manusia dan alam akan terwujud. Keselarasan itu dapat meluluhkan kerakusan manusia dan sikap berkuasanya atas alam, serta mendorongnya memadukan keinginan dalam mendayagunakan sumber-sumber alam dengan sikap *tafakkur* (berpikir), *tasyakkur* (bersyukur), dan cinta (peduli). Hanya tradisi yang dapat mengubah manusia dari peranannya sebagai perampok bumi menjadi khalifah Tuhan di bumi (*khalitayullah fil-ardl*).

Harmoni antara manusia dan alam telah dihancurkan merupakan sebuah fakta yang diakui oleh sebagian besar orang. Tetapi tidak setiap orang menyadari bahwa ketidakseimbangan ini disebabkan oleh hancurnya harmoni antara Tuhan dan manusia.⁵ Oleh karena itu, agama yang diartikan sebagai petunjuk Tuhan sangat dibutuhkan manusia karena manusia memiliki sifat pelupa dan acuh tak acuh. Menurut Nasr manusia membutuhkan petunjuk Tuhan, sebab meskipun manusia makhluk Theomorfis (bagian dari alam ciptaan Tuhan), pada dasarnya ia pelupa dan acuh tak acuh. Karena itu manusia harus selalu diberi peringatan.

Nasr mengemukakan bahwa krisis-krisis yang menimpa manusia sebenarnya karena manusia mengidap penyakit amnesia, yaitu mundurnya kearifan manusia sehingga lupa atas diri mereka yang sebenarnya. Maka kerjasama yang terjalin antara

⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 176.

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 31.

pemerintah dan kalangan arif cendekiawan berikut ulama dapat mengingatkan masyarakat yang telah lupa akan eksistensinya di alam semesta.

Sekali lagi mengangkat peran dan keterlibatan umat Islam sebagai elemen religius dalam memecahkan krisis lingkungan hidup sangatlah penting. Oleh karena itu manusia perlu mengubah cara pandangya terhadap lingkungan alam, memahami kembali akar tradisi dan ajaran agama Islam, kemudian perlu pula melakukan reinterpretasi teks suci Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan hubungan manusia, Tuhan dan alam. Terlebih lagi dengan melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat kauniah yang merupakan wahyu kosmis yang juga merupakan sebuah kitab tentang Tuhan.

Pemikiran Nasr tentang segala sesuatu, senantiasa merujuk kepada unitas Tuhan, kebesaran Tuhan. Nasr melihat manusia sebagai makhluk Theomorfis dan alam sebagai Theokosmis sehingga apa yang ada di dunia ini harus diatur dengan hukum Tuhan, yang tunduk dan patuh kepada Tuhan. Karena hanya dengan mendasarkan pada ajaran agama (Islam)-lah akan tercipta keseimbangan bumi, keselarasan hidup dan harmoni alam serta akan dijunjung tinggi etika lingkungan.

Nasr selalu menyerukan untuk kembali kepada wahyu. Meski diakuinya sendiri bahwa pemikirannya itu bukan yang pertama dalam dunia Islam, namun pengaruhnya sangat besar terutama bagi kalangan pemikir Barat yang terlampau sekuler. Begitu juga pengaruh pemikiran Nasr cukup terasa dalam dunia Islam.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan menganalisis permasalahan pada bab-bab terdahulu, kiranya dapat disimpulkan bahwa:

1. Lingkungan yang harmoni merupakan terjalannya suatu interaksi yang harmonis dan seimbang antar komponen-komponen lingkungan hidup. Kestabilan, keseimbangan dan keserasian interaksi antar komponen tersebut tidak lepas dari usaha manusia, karena manusia merupakan komponen lingkungan hidup yang paling dominan dalam mempengaruhi lingkungan. Keharmonisan lingkungan hidup dapat terealisasi karena adanya keserasian dan keseimbangan lingkungan hidup yang pada hakikatnya berproses melalui interaksi yang didasarkan pada hukum-hukum keseimbangan dan keteraturan yang bersifat alami.
2. Etika Lingkungan dan Harmoni Alam
 - a. Untuk memegang teguh etika lingkungan, manusia harus hidup selaras dengan alam, memperhatikan kebijaksanaan Allah melalui alam dan memanfaatkan kemurahan alam dengan sebaik-baiknya. Alam tidak boleh dinilai menurut kemanfaatannya bagi manusia dengan cara mengeksploitasi semaksimal mungkin tanpa adanya perawatan dan sikap

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hormat terhadap alam. Manusia harus bisa menerima dan tidak berusaha mengganggu alam dengan alat-alat buatan. Dengan jelas Nasr menyerukan kepada manusia untuk lebih mengendalikan nafsu dan lebih memperhatikan apa yang ada di sekelilingnya.

- b. Manusia dan lingkungannya harus ada keseimbangan agar terjalin suatu interaksi yang harmonis. Oleh karena itu, manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna harus selalu memperhatikan keseimbangan yang ada di sekelilingnya. Harmoni dan keseimbangan lingkungan secara keseluruhan membutuhkan suatu gerakan di dalam hati dan jiwa sejumlah manusia untuk menemukan kembali kesucian pada setiap fenomena. Nasr dengan tegas mengatakan bahwa tidak mungkin ada perdamaian antar manusia kecuali jika ada perdamaian dan harmoni dengan alam. Dan agar dapat menciptakan perdamaian dan harmoni dengan alam, manusia harus berharmonis dan berselaras dengan Tuhan. Karena siapapun yang berdamai dengan Tuhan, ia juga akan berdamai dengan ciptaan-Nya, dengan alam dan dengan manusia.

B. Saran

1. Mengingat pentingnya sebuah etika lingkungan dalam kehidupan manusia, maka bagi orang-orang yang mempunyai perhatian khusus terhadap pemikiran Seyyed Hossein Nasr, khususnya tentang etika lingkungan, hendaknya ikut serta mentransformasikan kepada masyarakat sehingga konsep yang

ditawarkan oleh Nasr dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Untuk orang awam (seperti penulis) harus dimaklumi bahwa konsep Seyyed Hossein Nasr tentang etika lingkungan sangat membutuhkan pemahaman secara menyeluruh, maka barang siapa yang ingin membahas lebih lanjut, diharapkan untuk terus membangun dan mengembangkan khazanah intelektual, terutama dalam pengembangan pengetahuan dunia Islam.

C. Penutup

Hanya uraian kata syukur Alhamdulillah Rabbil 'Alamin kami haturkan atas karunia dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada kami, karena atas rahmat Allah-lah kami dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kemampuan yang ada pada diri kami.

Dengan kemampuan yang terbatas, kami sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Di dalamnya mungkin ada benarnya, dan kebenaran itu semata-mata hanya dari Allah, serta di dalamnya juga terdapat salahnya, dan kesalahan itu semata-mata hanya dari sifat manusia yang terkadang salah dan lupa.

Dengan demikian kami pun tidak menutup mata dan telinga, jika ada saran tegur dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan tulisan ini. Akhirnya, kami berharap semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Aslan, Adnan, *Menyingkap Kebenaran*, Bandung: Alifya, 2004.
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Bekker, A.H., *Metode-Metode Filsafat*, Yogyakarta: Yayasan Pembina Filsafat UGM, 1990.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2005.
- Depag RI, *Islam Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Lingkungan Hidup*, Jakarta, 1983.
- Faisal, Sanapiah, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Gani, Bustani A. dan Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, Jakarta: Litea Antar Nusa, 1994.
- Ghazali, Bachri, *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Hanafi, Hassan, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005.
- Husein, Harum M., *Lingkungan Hidup Masalah, Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Kartanegara, Mulyadi, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Kerjasama Menteri Lingkungan Hidup, Departemen Agama RI, MUI, *Islam dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Swara Bhumi, 1997.
- Khaelani, HD, *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maksum, Ali, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Mansur, *Pandangan Islam Terhadap Pengembangan dan Kelestarian*, Jakarta: Intermasa, 1989.

Nasr, Seyyed Hossein, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Terj. Ali Noer Zaman Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

Nasr, Seyyed Hossein, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Terj. Anas Mahyuddin Bandung: Pustaka, 1983.

Nasr, Seyyed Hossein, *Kosmos Dan Tataan Alam, Dalam Ensiklopedi Tematis Spritual Islam*, Terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 2002.

Nasr, Seyyed Hossein, *Pengetahuan dan Kesucian*, Terj. Suharsono Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Nasr, Seyyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terj. Sutejo, Bandung: Mizan, 1993.

Nasr, Seyyed Hossein, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terj. Abdul Hadi WM Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Salim, Emil, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Sani, Abdul, *Lintasan Sejarah dalam Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998

Soleh, A. Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Subagio, Joko, *Hukum Lingkungan, Masalah dan Penanggulangannya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Suparni, Niniek, *Pelestarian, Pengelolaan, Dan Penegakan Hukum Lirgkungan*, Jakarta: Siner Grafika, 1994.

Thabathaba'i, *Islam Syi'ah*, Terj. Johan Effendi, Jakarta: Grafiti Press, 1985.

_____, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.